

**PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KETIMPANGAN ANTAR
KECAMATAN DI KABUPATEN TANGERANG
PERIODE 2000 - 2004**

SKRIPSI



Oleh :

Nama : Wikestri Astu Wirya Dharmika
No. Mahasiswa : 98 313 096
Jurusan : Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2007

**PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KETIMPANGAN ANTAR
KECAMATAN DI KABUPATEN TANGERANG
PERIODE 2000 - 2004**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata I
Program Studi Ekonomi Pembangunan
Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Oleh

Nama : Wikestri Astu Wirya Dharmika
Nomor Mahasiswa : 98 313 096
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2007**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“ Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Dan apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima sanksi/hukuman apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta,.....2007

Penyusun,
Materai



Wikestri Astu Wirya Dharmika

PENGESAHAN SKRIPSI

**PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KETIMPANGAN ANTAR
KECAMATAN DI KABUPATEN TANGERANG
PERIODE 2000 - 2004**



Diajukan oleh :

Nama : Wikestri Astu Wiryah Dharmika
No. Mahasiswa : 98 313 096
Jurusan : Ekonomi Pembangunan

Telah disetujui untuk diujikan oleh Dosen
Pembimbing
Pada tanggal.....
Dosen Pembimbing


(Dra. Indah Susantun, M.Si)

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Antar Kecamatan Di Kabupaten
Tangerang Periode 2000-2004

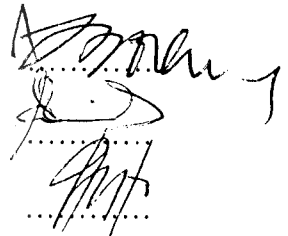
Disusun Oleh: **WIKESTRI ASTU WIRYA DHARMIKA**
Nomor mahasiswa: **98313096**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**
Pada tanggal : 14 Maret 2007

Penguji/Pembimbing Skripsi : Dra. Indah Susantun, M.Si

Penguji I : Prof. Dr. Edy Suandi Hamid, M.Ec

Penguji II : Drs. Moh. Bekti Hendrie Anto, M.Sc



Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Asmai Ishak, M.Bus, Ph.D

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr Wb

Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadiran Allah S.W.T, yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, serta perlindungan yang diberikan-Mu selama ini dan selamanya. Salawat dan salam yang terus dipanjatkan kepada baginda Rosululloh Muhammad SAW, yang selalu memberikan syafa'atnya kepada seluruh umat Islam dan memberikan rasa untuk selalu memiliki rasa *Istiqomah*.

sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul : “**PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KETIMPANGAN ANTAR KECAMATAN DI KABUPATEN TANGERANG PERIODE 2000 - 2004**“, yang merupakan salah satu syarat dalam menempuh ujian dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada bidang Ilmu Ekonomi Pembangunan di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan dalam penyajian materi, pengolahan data, maupun penganalisaan, disamping itu juga karena keterbatasan pemahaman serta kurangnya perbendaharaan kata.

Pada kesempatan ini perkenankanlah penulis dengan segala kerendahan hati yang tulus menyampaikan terimakasih kepada Yth. Ibu Indah Susantun, selaku pembimbing skripsi yang dengan penuh kesabaran telah banyak membantu memberikan bimbingan dan petunjuk sampai terwujudnya tugas akhir ini.

Dalam kesempatan ini juga penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih secara khusus kepada :

1. Bapak Prof Dr. Edi Suandi, M.Ec, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
2. Bapak Drs. Asmai Ishak, M.bus, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
3. Bapak Drs. Jaka Sriyana, M.Si, Ph.D, selaku Ka. Prodi Ekonomi Pembangunan.
4. Ibu Dra, Indah Susantun, M.Si, selaku dosen pembimbing dalam penyusunan skripsi.
5. Dosen-dosen karyawan Fakultas Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Islam Indonesia khususnya..
6. Bapak-bapak dan Ibu-ibu di Badan Pusat Statistik Kabupaten Tangerang yang telah membantu memberikan data-data.
7. Bapak Ibu tersayang trimakasih banyak atas curahan kasih sayang, pengertian, dorongan moril maupun materi, nasihat-nasihatnya dan kesabarannya selama ini, serta doanya.
8. Adikku Jalu Trajang Perwira semoga menjadi orang yang berguna dan berbakti pada orang tua n tetep keren
9. Oma ku walau jarang ketemu terimakasih telah memberikan doa dan semangat, dan kasih sayang, semoga oma diberikan kesehatan dan umur panjang,
10. Pa'd Legowo sekeluarga, Om Teguh sekelurga, Om Nardi sekeluarga, Mami Tinah sekeluarga, Pa'd agus sekeluarga, Pa'd Edi sekeluarga, Pa'd

- Tutus sekeluarga, Tante Meita, n Om totok, Tante Nova sekeluarga, Pa”d Legowo sekeluarga, Om Teguh sekelurga, terima kasih atas dukungannya.
11. Pa”d ku tercinta Hesti Wibowo Almarhum dan bu”d ku tercinta Sri Suhani Almarhumah trimakasih banyak
 12. Mbak Wening, Mas Leo, Mbak Tinuk n keluarga makasih ya udah mau jadi teman diskusi yang baik.
 13. Bpk Bundel Slamet Nurpriyadi dan Ibu Ratnawati yang selalu memberikan semangat, doa, dan nasehat.
 14. Pak Wisnu Dan Bu reni Terima kasih atas dukungannya selama ini, serta telah memberikan kesempatan bagi saya untuk lebih memahami tentang apa arti keluarga, saudara, kehidupan, kerja keras, tanggung jawab dan kebersamaan.
 15. Mas pran terimakasih ya udah mau bantuin, nemenin, n jadi partner yang baik
 16. Adikku Intan walau sudah bekerja jangan terlalu cepat puas ya. *n kapan donk bawa calon suaminya.*
 17. Adik-adikku Putri, Iput, Sari, Endang, Anya, Bagas, Aga semoga kalian sukses ya.
 18. Emma, Lilis Tahks udah bantuin susah payah, semoga Allah SWT membalas perbuatan baik kalian
 19. Lulu, Sherllie, Cindy, Wikan, Jaka, ALam, Vikky, Yuyun, Kombe, Yuda, Wawan, Aftor, Eko Galz Indeed, Ketombe auto club, saudara-saudara Kembang Setaman Ayo semangat terus jangan pernah putus asa.

20. Dan untuk semua teman yang telah memasuki kehidupan ku n nemenin
aku kuliah makasih banget ya..... *Sorry gak bisa ditulis semua*

21. Temen-temen Elang Expres Thaks kerja samanya

Akhir kata penulis panjatkan doa semoga amal baik tersebut mendapat
balasan pahala dari Allah SWT, dan berharap semoga skripsi ini akan dapat
berguna bagi siapa saja, terutama bagi yang membutuhkannya, Amin.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Yogyakarta, 28 Maret 2007

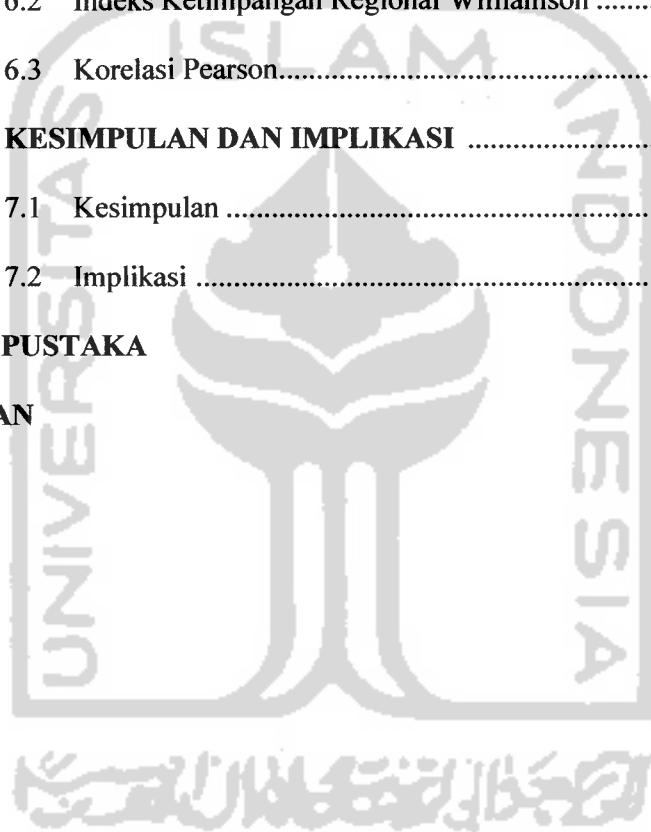
(Wikestri Astu Wirya Dharmika)

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL DEPAN SKRIPSI	i
HALAMAN JUDUL SKRIPSI	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Batasan Masalah.....	8
1.4 Tujuan Penelitian	9
1.5 Manfaat Penelitian	9
1.6 Sistematika Penulisan	10

BAB II	GAMBARAN UMUM KABUPATEN TANGERANG	11
2.1	Keadaan Geografis Kabupaten Tangerang.....	11
2.2	Mata pencaharian Kabupaten Tangerang.....	15
2.3	Keadaan Perekonomian Kabupaten Tangerang	17
BAB III	KAJIAN PUSTAKA	23
BAB IV	LANDASAN TEORI.....	29
4.1	Konsep Pertumbuhan Ekonomi	29
4.2	Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi	30
4.3	Teori Pertumbuhan Ekonomi	31
4.3.1	Teori- Teori Klasik.....	31
4.3.1.1	Teori Pertumbuhan Adam Smith	31
4.3.1.2	Teori Pertumbuhan David Ricardo.	33
4.3.1.3	Teori Pertumbuhan Thomas Robert Maltus.....	34
4.3.2	Teori-Teori Modern	34
4.3.2.1	Harrod-Domar	34
4.3.2.2	Solow-Swan	35
4.3.2.3	Teori Schunpeter	37
4.3.2.4	Teori Fredrich List	39
4.4	Definisi Ketimpangan	39
4.5	Kebijakan Ekonomi dan Ketimpangan	40
4.6	Pokok-pokok Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah.....	42
BAB V	METODE PENELITIAN	45
5.1	Data dan Sumber Data	45

5.2	Metode Analisis	46
5.2.1	Tipologi Klaseen	47
5.2.2	Indeks Ketimpangan Williamson.....	49
5.2.3	Korelasi Pearson.....	50
BAB VI	ANALISIS DATA	52
6.1	Tipologi Klaseen	52
6.2	Indeks Ketimpangan Regional Williamson	57
6.3	Korelasi Pearson.....	60
BAB VII	KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	63
7.1	Kesimpulan	63
7.2	Implikasi	64
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	: Pertumbuhan PDRB Kabupaten Tangerang Dasar Harga Konstan dan Berlaku Tahun 2000-2004.....	3
Tabel 1.2	: PDRB perkapita Kecamatan di Kabupaten Tangerang Tahun 2004	5
Tabel 2.1	: Tingkat Kepadatan Penduduk Kabupaten Tangerang Dirinci Menurut Kecamatan Tahun 2000	14
Tabel 2.2	: Persentase Penduduk 10 Tahun Keatas Menurut Jenis Kegiatan Utama.....	15
Tabel 2.3	: Distribusi PDRB Kabupaten Tangerang Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2000-2004 (Persen)	16
Tabel 2.4	: PDRB Kabupaten Tangerang Berdasarkan Harga Konstan dan Berlaku Tahun 2000-2004 (Jutaan Rupiah)	18
Tabel 2.5	: PDRB Perkapita Kecamatan di Kabupaten Tangerang Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2000-2004 (Juta Rupiah).....	20
Tabel 6.1.1	: Rata-Rata PDRB Per Kapita dan Rata-Rata Pertumbuhan PDRB Kecamatan di Kabupaten Tangerang Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000-2004.....	54
Tabel 6.2.1	: Indeks Ketimpangan Williamson Kabupaten Tangerang 2000 – 2004.....	58
Tabel 6.3.1	: Perhitunagn Kolerasi Pearson antara Pertumbuhan PDRB dan Indeks Willianson Tahun 2000-2004.....	61

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 6.1 : Pola Dan Struktur Perekonomian Kabupaten Tangerang
Tahun 2000-2004 Menurut Tipologi Klassen..... 55
- Gambar 6.2 : Grafik Indeks Ketimpangan Williamson Kabupaten
Tangerang Tahun 2000-2004..... 59



ABSTRAK

Pada awal pembangunan, titik berat pembangunan diletakkan pada upaya-upaya pemulihan dan stabilitas keamanan. Dalam perjalanan waktu, pembangunan dititikberatkan pada upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi antar daerah dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: akumulasi modal, sumber daya manusia, peralatan fiskal, pertumbuhan pendidikan dan kemajuan teknologi. Selain itu, ketimpangan distribusi pendapatan dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah juga merupakan salah satu penyebab ketidak merataan pembangunan di Indonesia.

Sebagaimana daerah-daerah lain di Indonesia, kabupaten tangerang sedang giat-giatnya melakukan pembangunan di segala sektor ekonomi. Dan sejalan dengan perkembangan ekonomi nasional, sejak tahun 2000 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tangerang mengalami kenaikan yang luar biasa. Salah satu indikator keberhasilan pembangunan daerah secara makro dapat dilihat dari pertumbuhan atau kenaikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dari tahun ke tahun. Berdasar dari hal tersebut di atas, maka penelitian ini mencoba untuk mengetahui seberapa besar tingkat ketimpangan antar Kecamatan di Kabupaten Tangerang kurun waktu tahun 2000 - 2004 Bagaimana tingkat pertumbuhan dan ketimpangan ekonomi antar Kecamatan di Kabupaten Tangerang Apakah ada korelasi antara pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan ekonomi antar Kecamatan di Kabupaten Tangerang

Metode penelitian ini menggunakan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Tangerang kurun waktu 2000 - 2004. Adapun metode analisis yang digunakan adalah Klassen Typologi, Indeks Ketimpangan Regional atau yang sering disebut Indeks Ketimpangan Williamson, dan juga menggunakan Korelasi Pearson untuk apakah ada hubungan antara tingkat pertumbuhan dengan tingkat ketimpangan antar Kecamatan di Kabupaten Tangerang.

Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa dari 26 kecamatan yang ada, di Kabupaten Tangerang terbagi dalam 4 kategori, yaitu: kabupaten daerah yang berkembang cepat, kabupaten daerah maju dan tumbuh cepat, kabupaten daerah maju tetapi tertekan, dan kabupaten daerah yang relatif tertinggal. Dan juga didapat hasil bahwa tingkat ketimpangan yang terdapat antar Kecamatan di Kabupaten Tangerang dalam kurun waktu tahun 2000 - 2004 cenderung menurun. Adanya peningkatan tingkat ketimpangan ekonomi tidak terlepas pula dari andil pemerintah daerah dalam melaksanakan kebijakan pembangunannya.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini sedang giat-giatnya dilaksanakan pembangunan di segala bidang. Pembangunan ini dilaksanakan melalui program jangka panjang secara bertahap yang pada hakekatnya adalah ingin mencapai suatu masyarakat adil dan makmur yang merata material dan spiritual.

Dalam upaya merealisasikan tujuan nasional tersebut, program pembangunan disusun atas dasar pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya menuju terciptanya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi serta stabilitas nasional yang sehat dan dinamis.

Agar pembangunan daerah dapat selaras dengan pembangunan nasional, maka perlu dilakukan berbagai kegiatan pembangunan sektoral yang disesuaikan dengan prioritas, kondisi dan potensi kelurahan, kecamatan, kabupaten/kota dan propinsi yang ada. Dalam hal ini tentu didukung koordinasi masing-masing daerah yang bersangkutan.

Pada awal pembangunan, titik berat pembanguan diletakkan pada upaya-upaya pemulihan dan stabilitas keamanan. Dalam perjalanan waktu, pembangunan dititik beratkan pada upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi antar daerah dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara

lain: akumulasi modal, sumber daya manusia, peralatan fiskal, pertumbuhan pendidikan dan kemajuan teknologi. Selain itu, ketimpangan distribusi pendapatan dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah juga merupakan salah satu penyebab ketidak merataan pembangunan di Indonesia.

Tujuan dari pembangunan adalah naiknya pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan Produk Domestik Bruto (PDRB) dengan adanya peningkatan PDRB berarti akan meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Keberhasilan pelaksanaan pembangunan daerah pada hakikatnya ditentukan oleh potensi sumber daya alam yang ada, prasarana dan sarana yang dibangun, modal yang tersedia, serta kemampuan sumber daya manusia di masing-masing daerah.

Dengan lahirnya UU No 23 tahun 2000 tentang Propinsi Banten, maka wilayah Administrasi Pembantu Gubernur wilayah 1 Banten resmi ditetapkan menjadi Propinsi Banten dengan daerahnya meliputi: Kabupaten Serang, Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak dan Kabupaten/Kota Tangerang serta Kota Cilegon.

Sebagaimana daerah-daerah lain di Indonesia, kabupaten Tangerang sedang giat-giatnya melakukan pembangunan di segala sektor ekonomi. Dan sejalan dengan perkembangan ekonomi nasional, Salah satu indikator keberhasilan pembangunan daerah secara makro dapat dilihat dari pertumbuhan atau kenaikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dari tahun ke tahun.

Tujuan dari pembangunan adalah naiknya pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan Produk Domestik Bruto (PDRB) dengan adanya peningkatan PDRB berarti akan meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Keberhasilan pelaksanaan pembangunan daerah pada hakikatnya ditentukan oleh potensi sumber daya alam yang ada, prasarana dan sarana yang dibangun, modal yang tersedia, serta kemampuan sumber daya manusia di masing-masing daerah.

Sejak tahun 2000 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tangerang mengalami kenaikan yang luar biasa dapat dilihat pada tabel 1.1

Tabel 1.1
PDRB Kabupaten Tangerang
berdasarkan harga konstan dan berlaku tahun 2000 – 2004
(jutaan rupiah)

PDRB	2000	2001	2002	2003	2004
Atas dasar harga konstan	4.202.129,98	4.423.315,42	4.613.103,96	4.841.489,99	5.150.905,78
Atas dasar harga berlaku	12.333.400,68	14.435.815,68	16.861.125,13	18.561.863,44	20.770.556,97

Sumber : Badan Pusat Statistik Tangerang diolah

Adapun alasan penulis memilih Kabupaten Tangerang adalah karena Kabupaten Tangerang merupakan kabupaten yang memiliki sumber daya alam melimpah didukung pula dengan letak yang strategis baik untuk jalur perdagangan maupun dalam bidang pemerintahan karena letaknya yang berdekatan dengan pusat ibukota negara, akan tetapi masih banyak daerah-daerah di Kabupaten Tangerang yang tertinggal baik secara ekonomi maupun dalam pembangunannya, dengan kata lain masih banyak daerah yang tertinggal dibanding dengan sebagian daerah pusat perkotaan atau pusat pemerintahan daerah.

Sehingga apabila perbedaan tingkat pembangunan akan membawa dampak perbedaan tingkat kesejahteraan antara daerah yang pada akhirnya menyebabkan ketimpangan regional antar daerah semakin besar. Adanya pendugaan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan pelaksanaan pembangunan dengan tidak merata pada tiap-tiap kecamatan sehingga akan menimbulkan ketimpangan, seperti yang dapat dilihat di Tabel 1.2.

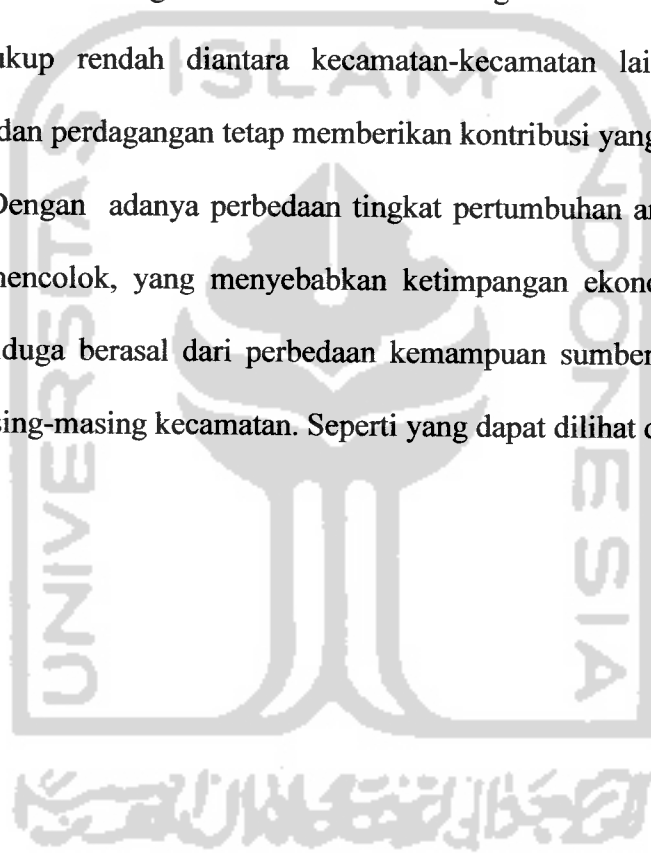
Tabel 1.2
PDRB perkapita Kecamatan di Kabupaten Tangerang
Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2000-2004
(Juta Rupiah)

No	Tahun Kecamatan	2000	2001	2002	2003	2004
1	Cisoka	3.320.867.09	1.898.046.54	2.118.382.03	2.317.883.88	2.378.844.90
2	Tigaraksa	4.538.068.47	5.109.955.56	5.895.593.10	6.148.056.02	5.771.919.63
3	Jambe	4.193.588.63	2.439.878.89	2.778.052.83	3.029.448.30	3.084.274.57
4	Cikupa	12.368.640.87	26.870.288.26	29.904.774.71	30.744.547.52	36.390.963.52
5	Panongan	4.350.505.25	2.715.310.95	3.050.846.95	3.303.321.03	3.193.193.55
6	Curug	7.918.097.89	10.441.174.47	11.615.442.23	12.050.249.98	11.697.542.56
7	Legok	3.314.854.90	7.941.064.87	9.174.729.68	9.532.448.56	11.894.025.41
8	Pagedangan	2.168.139.90	4.492.069.59	5.018.167.57	5.209.448.16	7.236.550.96
9	Serpong	4.972.374.87	5.784.101.10	6.549.498.91	6.833.770.46	6.743.459.07
10	Cisauk	4.583.160.65	2.248.621.39	2.579.407.94	2.720.249.91	2.416.176.64
11	Pamulang	2.411.058.89	1.617.902.94	1.840.777.34	1.977.889.97	2.019.496.75
12	Ciputat	4.243.863.73	2.887.004.29	3.268.112.30	3.475.885.14	3.296.472.87
13	Pondok aren	2.182.111.60	2.214.261.79	2.506.229.69	2.650.273.66	2.594.213.20
14	Pasar kemis	4.834.347.18	4.755.348.28	5.266.902.14	5.523.656.94	4.731.701.22
15	Balaraja	3.371.373.96	8.064.225.61	9.133.965.88	9.407.798.16	12.314.683.60
16	Jayanti	3.186.878.99	1.797.703.24	2.056.615.72	2.256.840.33	2.347.313.51
17	Kresek	2.754.542.50	1.929.387.90	2.155.744.82	2.296.585.64	2.321.816.66
18	Kronjo	3.441.364.37	2.793.990.79	3.122.644.77	3.319.887.71	3.629.893.24
19	Mauk	3.613.322.63	2.740.953.77	3.096.760.57	3.368.937.53	3.964.826.14
20	Kemiri	3.733.231.58	2.150.732.90	2.404.019.02	2.599.760.09	2.773.771.17
21	Sukadiri	3.748.315.30	2.122.258.94	2.390.941.21	2.584.781.00	2.758.177.51
22	Rajeg	3.323.367.84	1.969.909.49	2.205.524.37	2.411.989.20	2.450.536.35
23	Sepatan	6.392.887.69	1.939.363.27	2.199.324.35	2.406.504.25	2.765.396.97
24	Pakuhaji	5.361.093.36	1.750.090.50	1.954.580.96	2.119.936.09	2.280.184.33
25	Teluknaga	2.041.276.99	1.969.628.52	2.169.116.68	2.297.670.53	2.470.156.68
26	Kosambi	2.506.322.25	4.312.587.32	4.814.804.90	5.072.916.62	6.389.705.09

Sumber : Badan Pusat Statistik Tangerang diolah

Dilihat dari tingkat pertumbuhan PDRB perkapita antar kecamatan, dapat dilihat bahwa Kecamatan Cikupa memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup pesat. Hal ini disebabkan karena di kecamatan ini terdapat banyak lapangan usaha di sektor perindustrian, yang memberikan kontribusi yang cukup besar. Sedangkan Kecamatan Pamulang memiliki tingkat pertumbuhan yang cukup rendah diantara kecamatan-kecamatan lainnya, meski sektor industri dan perdagangan tetap memberikan kontribusi yang besar.

Dengan adanya perbedaan tingkat pertumbuhan antar kecamatan yang cukup mencolok, yang menyebabkan ketimpangan ekonomi daerah semakin besar, diduga berasal dari perbedaan kemampuan sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing kecamatan. Seperti yang dapat dilihat di Tabel 1.3



Tabel 1.3
 Pertumbuhan Ekonomi Kecamatan di Kabupaten Tangerang
 Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2000-2004
 (persen)

Kecamatan	2000	2001	2002	2003	2004
Cisoka	2.63	-47.89	3.53	1.08	-3.92
Tigaraksa	-6.12	3.49	2.89	-0.64	-11.56
Jambe	1.81	-48.17	3.03	2.05	-4.70
Cikupa	18.37	93.14	-1.80	-0.74	12.38
Panongan	-3.33	-43.61	0.98	1.16	-8.94
Curug	-2.93	22.72	-0.26	-0.27	-7.22
Legok	24.77	126.11	3.31	-0.44	20.70
Pagedangan	38.91	105.65	-0.58	-0.22	38.97
Serpong	-1.32	3.75	4.49	-1.26	-7.65
Cisauk	-11.18	-55.71	3.32	-0.34	-18.06
Pamulang	2.10	-37.97	1.82	-0.62	-7.61
Ciputat	-5.16	-38.59	1.34	0.38	-12.52
Pondok aren	-2.12	-4.84	0.99	-0.12	-8.82
Pasar kemis	-14.34	-9.34	-0.83	-0.18	-18.82
Balaraja	30.90	113.05	0.43	-1.45	26.12
Jayanti	4.01	-47.24	2.69	-6.01	5.22
Kresiek	1.10	-35.01	0.96	-0.92	-5.07
Kronjo	9.34	-21.11	0.25	-0.17	4.43
Mauk	17.69	-30.75	1.66	0.86	8.52
Kemiri	6.69	-47.32	1.80	1.00	0.88
Sukadiri	6.71	-46.69	1.66	0.79	0.74
Rajeg	1.60	-45.91	1.11	1.96	-4.34
Sepatan	14.91	-70.43	2.03	2.01	11.96
Pakuhaji	7.56	-68.08	1.75	0.11	1.20
Teluknaga	7.51	-10.38	0.30	-0.37	1.43
Kosambi	25.96	63.40	0.60	-0.57	22.41

Sumber : Badan Pusat Statistik Tangerang diolah

Selain itu ketimpangan antar kecamatan di kabupaten tangerang juga dipengaruhi oleh besarnya kontribusi lapangan usaha masing-masing kecamatan, dimana antara satu kecamatan dengan kecamatan lainnya, memiliki lapangan usaha potensial yang berbeda-beda. Dengan latar belakang di atas, maka penulis mengangkat judul:

“ Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangannya antar Kecamatan di Kabupaten Tangerang tahun 2000 – 2004 “.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diambil rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana pertumbuhan perekonomian kecamatan di Kabupaten Tangerang?
2. Berapa besar tingkat ketimpangan antar kecamatan di Kabupaten Tangerang?
3. Apakah ada korelasi antara pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan ekonomi di Kabupaten Tangerang

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini hanya dibatasi pada pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan ekonomi antar kecamatan di Kabupaten Tangerang dalam kurun waktu dari tahun 2000 – 2004. Untuk mengidentifikasi pertumbuhan dan ketimpangan ekonomi digunakan variabel Pendapatan Domestik Regional Bruto

Riil perkapita, jumlah penduduk 26 kecamatan, laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Tangerang dan jumlah penduduk Kabupaten Tangerang.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis tingkat pertumbuhan perekonomian antar Kecamatan di Kabupaten Tangerang.
2. Untuk menganalisis besarnya tingkat ketimpangan antar Kecamatan di Kabupaten Tangerang.
3. membuktikan apakah ada korelasi antara pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan ekonomi di Kabupaten Tangerang.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan informasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan pengambilan kebijakan dalam menetapkan kebijaksanaan pembangunan.
2. Memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi ilmu pengetahuan khususnya bagi para pembaca yang tertarik untuk meneliti hal yang sama.
3. Sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN UMUM SUBYEK PENELITIAN

Bab ini merupakan uraian/deskripsi/gambaran secara umum atas subyek penelitian.

BAB III: KAJIAN PUSTAKA

Berisi pengkajian dari peneliian-penelitian sebelumnya yang erat kaitannya dengan penelitian ini.

BAB IV: LANDASAN TEORI dan HIPOTESIS

Berisi mengenai teori yang digunakan untuk mendekati permasalahan yang akan diteliti serta hipotesis dari rumusan masalah.

BAB V: METODE PENELITIAN

Menguraikan tentang metode analisis yang digunakan dalam penelitian dan data-data yang digunakan beserta sumber data.

BAB VI: ANALISIS DATA

Berisi hasil analisa data yang diperoleh dalam penelitian.

BAB VII: KESIMPULAN dan IMPLIKASI

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil-hasil perhitungan analisis dan implikasi yang sesuai dengan permasalahan.

BAB II

TINJAUAN UMUM SUBYEK PENELITIAN

2.1. Keadaan Geografis Kabupaten Tangerang

Kabupaten Tangerang termasuk salah satu daerah tingkat dua yang menjadi bagian dari wilayah Propinsi Banten dengan luas wilayahnya adalah 1.124,65 km² atau 1,29% luas Propinsi Banten. Kabupaten Tangerang terletak di bagian timur Propinsi Banten atau lebih tepatnya terletak pada posisi 106°20'-106°43' Bujur Timur 6°00'-6°00'-6°20' Lintang Selatan.

Kabupaten Tangerang secara geografis terletak pada posisi yang strategis karena berbatasan langsung dengan Laut Jawa di sebelah utara, di sebelah timur berbatasan dengan Propinsi DKI Jakarta dan Kota Tangerang, di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bogor dan di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Serang dan Lebak. Secara administratif, Kabupaten Tangerang terdiri atas 26 kecamatan yaitu Kecamatan Cisoka, Tigaraksa, Jambe, Cikupa, Panongan, Curug, Legok, Pagedangan, Serpong, Cisauk, Pamulang, Ciputat, Pondok Aren, Pasar Kemis, Balaraja, Jayanti, Kresek, Karonjo, Mauk, Kemiri, Sukadiri, Rajeg, Sepatan, Pakuhaji, Teluknaga, dan Kosambi.

Keseluruhan kondisi wilayah Kabupaten Tangerang memiliki topografi yang relatif datar dengan kemiringan tanah rata-rata 0-3% menurun. Ketinggian wilayah nya sekitar antara 0-85 m di atas permukaan laut. Kabupaten Tangerang memiliki topografi yang relatif dasar yang secara garis besar terdiri dari 2 (dua) bagian, yaitu :

- Dataran rendah dibagian Utara dengan ketinggian berkisar antara 0-25 meter diatas permukaan laut, yaitu Kecamatan Teluknaga, Mauk, Kemiri, Sukadiri, Kresek, Kronjo, Pasar Kemis dan Sepatan.
- Dataran tinggi dari bagian tengah ke arah Selatan dengan ketinggian lebih dari 25 meter diatas permukaan laut.
- Kabupaten Tangerang memiliki curah hujan setahun rata-rata 1.475 mm dan temperatur udaranya berkisar antara 23 °C - 33 °C. Iklim ini dipengaruhi oleh wilayah di bagian utara yang merupakan daerah pesisir pantai sepanjang kurang lebih 50 km.

2.2. Keadaan Penduduk Kabupaten Tangerang

Pertumbuhan penduduk daerah ini cukup pesat. Jumlah penduduk Kabupaten Tangerang yang tercatat hingga akhir tahun 2002 adalah sebesar 2.983.384 jiwa penduduk, yang terdiri atas 51,07% perempuan dan 48,93% laki-laki atau 1.465.303 jiwa penduduk perempuan dan 1.518.081 jiwa penduduk laki-laki, dengan tingkat pertumbuhan penduduk 3,82 % dan kepadatan penduduk 2.781 jiwa/km². Penduduk di kabupaten Tangerang ini

didominasi oleh kelompok umur berusia muda. Kelompok umur 0-14 tahun berjumlah 1.054.234 jiwa atau sebesar 40%. Kelompok umur 15-64 tahun sebesar 1.861.341 jiwa atau 57,6%. Sedangkan pada kelompok umur 65 tahun ke atas sebanyak 67.809 jiwa atau 2,2%.

Dilihat dari data per kecamatan, Kecamatan Ciputat merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak yaitu 270.161 jiwa dan Kecamatan Jambe merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk terkecil yaitu sebanyak 32.888 jiwa. Sedangkan menurut tingkat kepadatan penduduknya, Kecamatan Pamulang adalah yang paling padat dengan luas wilayah 27.66 km² dan jumlah penduduknya 206.884 jiwa sehingga tingkat kepadatannya adalah sebesar 7.480 jiwa/km². Kecamatan yang memiliki tingkat kepadatan paling rendah adalah Kecamatan Jambe, dengan luas wilayahnya adalah 26.02 km², jumlah penduduknya adalah 32.888 jiwa, dan kepadatannya adalah 1.264 jiwa/km². Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel 2.1 dibawah ini :

Tabel 2.1
Tingkat Kepadatan Penduduk Kabupaten Tangerang
Dirinci Menurut Kecamatan Tahun 2002

No	Kecamatan	Luas Daerah (km ²)	Jumlah Penduduk (jiwa)	Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)
1	Cisoka	55.99	113.062	2.023
2	Tigaraksa	48.74	78.125	1.602
3	Jambe	26.02	32.888	1.264
4	Cikupa	42.68	163.976	3.842
5	Panongan	34.93	54.673	1.565
6	Curug	40.97	201.786	4.925
7	Legok	41.06	102.505	2.496
8	Pagedangan	50.57	75.446	1.492
9	Serpong	43.72	161.673	3.698
10	Cisauk	43.38	86.195	1.987
11	Pamulang	27.66	206.884	7.480
12	Ciputat	34.96	270.161	7.278
13	Pondok Aren	28.83	203.359	7.054
14	Pasar Kemis	60.53	197.400	3.261
15	Balaraja	57.48	132.075	2.30
16	Jayanti	26.91	56.018	2.082
17	Kresek	55.6	95.214	1.712
18	Kronjo	68.05	82.471	1.212
19	Mauk	51.42	69.642	1.354
20	Kemiri	32.7	36.579	1.119
21	Sukadiri	24.14	48.265	1.999
22	Rajeg	56.24	95.086	1.691
23	Sepatan	35.59	127.543	3.584
24	Pakuhaji	51.87	89.595	1.727
25	Teluknaga	40.58	107.447	2.648
26	Kosambi	29.76	95.316	3.203

Sumber : Kabupaten Tangerang dalam Angka 2002, BPS, diolah

2.3. Mata Pencapaian

Sebagian besar penduduk Kabupaten Tangerang merupakan penduduk angkatan kerja yaitu sebanyak 51,51% yang terdiri dari 46,50% adalah penduduk yang sudah bekerja dan sisanya 5,01% adalah penduduk yang sedang mencari pekerjaan. Selain terdiri dari penduduk angkatan kerja, 48,9 % penduduk Kabupaten Tangerang adalah penduduk bukan angkatan kerja yang terbagi dalam 3 kelompok yaitu 21,12% masih bersekolah, 22,21 % bekerja mengurus rumah tangga, dan sisanya 5,16% adalah lain-lain. Adapun tabel persentase tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 2.2
Persentase Penduduk 10 Tahun Keatas menurut Jenis Kegiatan Utama

Kegiatan Utama	2000 (%)	2001 (%)	2002 (%)
1. Angkatan Kerja	48,47	51,30	51,51
a. Bekerja	44,32	47,75	46,50
b. Mencari Pekerjaan	4,15	3,55	5,01
2. Bukan Angkatan Kerja	51,53	48,70	48,49
a. Sekolah	19,02	21,18	21,12
b. Mengurus Rumah Tangga	26,77	22,18	22,21
c. Lainnya	5,74	5,34	5,16
Jumlah penduduk Usia Kerja	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2000-2002, BPS Kabupaten Tangerang

Sebagian besar penduduk Kabupaten Tangerang mempunyai mata pencaharian sebagai pedagang, petani, dan wiraswasta. Jenis usaha yang dijalankan penduduk Kabupaten Tangerang umumnya bergerak dalam bidang perumahan, pariwisata, pertanian, peternakan, industri dan usaha kecil maupun usaha menengah lainnya. Seperti yang terdapat pada tabel berikut ini

Tabel 2.3
Distribusi PDRB Kabupaten Tangerang Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2000-2004 (Persen)

Lapangan Usaha	2000	2001	2002	2003	2004
1 Pertanian	10,02	9,84	9,58	9,73	9,35
2 Pertambangan dan penggalian	0,08	0,09	0,08	0,09	0,08
3 Industri Pengolahan	57,46	57,21	55,90	54,45	53,02
4 Listrik Gas dan Air Bersih	5,94	6,03	7,21	7,22	7,26
5 Bangunan	1,81	1,77	1,78	1,74	1,83
6 Perdagangan Hotel dan Restoran	11,94	12,20	12,27	12,19	12,49
7 Pengangkutan dan Komunikasi	6,44	6,53	6,78	7,76	8,99
8 Keuangan Persewaan dan Jasa	2,26	2,27	2,38	2,51	2,56
Perusahaan	4,04	4,06	4,03	4,31	4,42
9 Jasa-jasa	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
PDRB					

Sumber : BPS Kabupaten Tangerang 2000-2002

Berdasarkan mata pencaharian masyarakat Kabupaten Tangerang di masing-masing wilayah yang semakin hari semakin tumbuh pesat maka wilayah Kabupaten Tangerang dibagi ke dalam tiga wilayah pusat pertumbuhan, yaitu Serpong, Balaraja dan Tigaraksa serta Teluknaga.

1. **Pusat Pertumbuhan Serpong** meliputi enam Kecamatan, yaitu Serpong, Ciputat, Pondok Aren, Legok dan Curug yang menjadi pusat pertumbuhan pemukiman.
2. **Pusat Pertumbuhan Balaraja dan Tigaraksa.** Berupa kawasan industri, pemukiman dan pusat pemerintahan. Meliputi delapan kecamatan, yaitu Balaraja, Rajeg, Pasar Kemis, Tigaraksa, Kresek, Cisoka, Cikupa, Kronjo, Jayanti, Jambe dan Panongan.
3. **Pusat Pertumbuhan Teluknaga.**

Meliputi lima kecamatan, yaitu Teluknaga, Kosambi, Sepatan, Mauk, Pakuhaji, Kemeru dan Sukadiri. diarahkan untuk pengembangan sektor pariwisata bahari dan alam, industri maritim, pelabuhan laut, perikanan dan pertambangan.

2.4. Keadaan Perekonomian Kabupaten Tangerang

Salah satu indikator yang digunakan dalam menghitung tingkat pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tangerang adalah dengan melihat Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Total PDRB Kabupaten Tangerang pada tahun 2004 berdasarkan harga konstan 1993 adalah sebesar Rp 5.150.905,78 juta, dan berdasar harga berlaku adalah sebesar Rp 20.770.556,97 juta. Sedangkan tingkat pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tangerang menurut dasar harga konstan mengalami kenaikan yang pesat pada tahun 2004 yaitu sebesar 6,39%, dengan rata-rata sebesar % dan tingkat pertumbuhan PDRB Kabupaten

Tangerang menunjukkan laju pertumbuhan yang positif, dengan rata-rata sebesar 11,90% menurut harga berlaku antara tahun 2000 – 2004.

Sektor-sektor yang berperan besar terhadap pembentukan PDRB tersebut adalah sektor-sektor tersier, yaitu : Sektor Angkutan dan Komunikasi, Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan, dan disusul oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran , dimana sumbangan tarif tersier ini mencapai lebih dari 29,47% dari keseluruhan PDRB Kabupaten Tangerang. Sedangkan tarif andalan Kabupaten Tangerang adalah Sektor Angkutan dan Komunikasi dan Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan masing-masing sebesar 10,67% dan 9,81%.

Tabel 2.4
PDRB Kabupaten Tangerang
berdasarkan harga konstan dan berlaku tahun 2000 – 2004
(jutaan rupiah)

PDRB	2000	2001	2002	2003	2004
Atas dasar harga konstan	4.202.129,98	4.423.315,42	4.613.103,96	4.841.489,99	5.150.905,78
Atas dasar harga berlaku	12.333.400,68	14.435.815,68	16.861.125,13	18.561.863,44	20.770.556,97

Sumber : Kabupaten Tangerang dalam Angka, BPS Tangerang, diolah

Melihat dari tabel 2.4 tersebut maka selama lima tahun terakhir, yaitu dari tahun 2000 s.d 2004, secara umum perekonomian Kabupaten Tangerang menunjukkan keadaan yang cukup baik dan memperlihatkan gambaran yang positif terhadap proses *recovery* ekonomi di Kabupaten Tangerang.

PDRB Perkapita Kabupaten Tangerang pada tahun 2004 mencapai Rp 6.510.915,99 dibandingkan nilai PDRB perkapita tahun sebelumnya sebesar Rp 6.017.466,88.

Jika dilihat dari tingkat PDRB antar Kecamatan di Kabupaten Tangerang yang ada dalam tabel 2.5, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Pendapatan Daerah Regional Bruto per kapita antar kecamatan sangat bervariasi dan memiliki perbedaan pendapatan yang cukup timpang. Hal ini dipengaruhi oleh perbedaan sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing kecamatan, serta perbedaan kemampuan tiap kecamatan dalam memaksimalkan sumber daya yang dimiliki sehingga dapat memberikan kontribusi yang cukup besar bagi Pendapatan Daerah Regional Bruto per kapita

Tabel 2.5
PDRB perkapita Kecamatan di Kabupaten Tangerang
atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2000 – 2004
(Juta Rupiah)

Kecamatan	2000	2001	2002	2003	2004
Cisoka	3.320.867,09	1.898.046,54	2.118.382,03	2.317.883,88	2.378.844,90
Tigaraksa	4.538.068,47	5.109.955,56	5.895.593,10	6.148.056,02	5.771.919,63
Jambe	4.193.588,63	2.439.878,89	2.778.052,83	3.029.448,30	3.084.274,57
Cikupa	12.368.640,87	26.870.288,26	29.904.774,71	30.744.547,52	36.390.963,52
Panongan	4.350.505,25	2.715.310,95	3.050.846,95	3.303.321,03	3.193.193,55
Curug	7.918.097,89	10.441.174,47	11.615.444,23	12.050.249,98	11.697.542,56
Legok	3.314.854,90	7.941.064,87	9.174.729,68	9.532.448,56	11.894.025,41
Pagedangan	2.168.139,90	4.492.069,59	5.018.167,57	5.209.448,16	7.236.550,96
Serpong	4.972.374,87	5.784.101,10	6.549.498,91	6.833.770,46	6.743.459,07
Cisauk	4.583.160,65	2.248.621,39	2.579.407,94	2.720.249,91	2.416.176,64
Pamulang	2.411.058,89	1.617.902,94	1.840.777,34	1.977.889,97	2.019.496,75
Ciputat	4.243.863,73	2.887.004,29	3.268.112,30	2.475.885,14	3.296.472,87
Pondok Aren	2.182.111,60	2.214.261,79	2.506.229,69	2.650.273,66	2.594.213,20
Pasar Kemis	4.834.347,18	4.755.348,28	5.266.902,14	5.523.656,94	4.731.701,22
Balaraja	3.371.373,96	8.064.225,61	9.133.965,88	9.407.798,16	12.314.683,60
Jayanti	3.186.878,99	1.797.703,24	2.056.615,72	2.256.840,33	2.347.313,51
Kresek	2.754.542,50	1.929.387,90	2.155.744,82	2.296.585,64	2.321.816,66
Kronjo	3.441.364,37	2.793.990,79	3.122.644,77	3.319.887,71	3.629.893,24
Mauk	3.613.322,63	2.740.953,77	3.096.760,57	3.368.937,53	3.964.826,14
Kemiri	3.733.231,58	2.150.732,90	3.404.019,02	2.599.760,09	2.773.771,17
Sukadiri	3.748.315,30	2.122.258,94	2.390.941,21	2.584.781,00	2.758.177,51
Rajeg	3.323.367,84	1.969.909,49	2.205.524,37	2.411.989,20	2.450.536,35
Sepatan	6.392.887,69	1.939.363,27	2.199.580,96	2.406.504,25	2.765.396,97
Pakuhaji	5.361.093,36	1.750.090,50	1.954.580,96	2.119.936,09	2.280.184,33
Teluknaga	2.041.276,99	1.969.628,52	2.169.116,68	2.297.670,53	2.470.156,68
Kosambi	2.506.322,25	4.312.587,32	4.814.806,90	5.072.916,62	6.389.705,09

Sumber : Badan Pusat Statistik Tangerang, diolah

Adanya peningkatan PDRB per kapita tersebut dapat meningkatkan laju pertumbuhan perekonomian Kabupaten Tangerang. Meningkatnya laju pertumbuhan atas dasar harga konstan dan melambatnya laju pertumbuhan atas dasar harga berlaku selama lima tahun memberi gambaran bahwa kenaikan tingkat produksi barang dan jasa di tingkat produsen tidak diikuti oleh kenaikan harga barang yang berarti. Inflasi pada tahun 2003 dan 2004 dapat ditekan pada level satu digit masing-masing sebesar 4,89% dan 5,18%. Sementara pada tahun 2001 dan 2002 berada pada level dua digit, masing-masing sebesar 11,19% dan 12%. Dan apabila dilihat nilai absolutnya, maka pada tahun 2004 total PDRB Kabupaten Tangerang (atas dasar harga konstan 1993) dapat mencapai Rp 5,15 triliun, atau lebih tinggi sekitar Rp 309 milyar dibandingkan tahun 2003 yang sebesar Rp 4,84 triliun atau meningkat 6,39%.

Kenaikan pertumbuhan di Kabupaten Tangerang tersebut disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya adalah dengan berkembang pesatnya sektor pengangkutan dan komunikasi; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Sedangkan untuk sektor pertanian, peternakan, kehutan dan perikanan pada tahun tersebut mengalami penurunan pertumbuhan.

Dengan adanya peningkatan PDRB per kapita Kabupaten Tangerang maka hal ini berarti ada perubahan peningkatan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Tangerang. Dan dengan adanya PDRB perkapita sebesar itu bisa

dikatakan bahwa penduduk Kabupaten Tangerang secara umum dapat dikatakan makmur. Akan tetapi kenyataannya mungkin tidak demikian, karena adanya ketimpangan pendapatan.



BAB III
KAJIAN PUSTAKA

3.1. Penelitian oleh Sjafrizal (1997)

Dalam penelitiannya, Sjafrizal mengambil judul “Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat”. Penelitian ini menggunakan alat analisis Indeks Ketimpangan Regional yaitu Indeks Williamson dan penggambaran pola dan struktur pertumbuhan ekonomi daerah dengan menggunakan Tipologi Klassen sebagai dasar analisis.

Melalui analisis *Klassen Typologi* dapat di peroleh klasifikasi Propinsi yang masing-masing berbeda.

Klasifikasi Propinsi di Wilayah Indonesia Bagian Barat Menurut
Klassen Typologi, 1987-1995

Laju Pertumbuhan (r)	PDRB Perkapita (y)	
	$y_i > y$	$y_i < y$
$r_i > r$	Daerah maju dan tumbuh cepat Sumatera Utara, Riau dan Kalimantan Barat	Daerah berkembang Cep- at Lampung
$r_i < r$	Daerah maju tapi tertekan Aceh Sumatera Barat dan Sumatera Selatan	Daerah relative tertinggal Jambi dan Bengkulu

dimana : r_i = Laju pertumbuhan PDRB di propinsi i
 y_i = Pendapatan perkapita Propinsi i
 r = Laju pertumbuhan PDRB
 y = Pendapatan perkapita rata-rata

Untuk perhitungan ketimpangan digunakan *Indeks Ketimpangan Williamson* (V_w) dengan formulasi sebagai berikut :

$$V_w = \frac{\sqrt{\sum_i (y_i - y)^2 \frac{f_i}{n}}}{Y}$$

Dimana: y_i = Pendapatan per kapita Propinsi ke i
 y = Pendapatan per kapita rata-rata seluruh Propinsi
 f_i = Jumlah penduduk di Propinsi i
 n = Jumlah penduduk wilayah Indonesia bagian barat

Perhitungan Syafrizal pada penelitian ini dengan menggunakan PDRB tanpa migas hasil perhitungan menunjukkan secara umum angka Indeks Ketimpangan Regional untuk Wilayah Indonesia bagian barat ternyata lebih rendah dari pada angka untuk Indonesia secara keseluruhan. Kenyataan ini memberikan indikasi bahwa pemerataan pembangunan antar daerah secara relatif lebih baik dibandingkan dengan kondisi rata-rata seluruh Indonesia.

Syafrizal mengemukakan bahwa kebijaksanaan dan perencanaan pembangunan wilayah yang memfokuskan perhatian pada potensi permasalahan

masing-masing daerah. Berdasarkan perhitungan Indeks Williamson, menunjukkan bahwa secara umum angka Ketimpangan Regional Indonesia Bagian Barat lebih rendah bila dibandingkan dengan angka untuk Indonesia secara keseluruhan. Sejak tahun 1976 telah terdapat penurunan ketimpangan pembangunan antar daerah dari 0,323 menjadi sekitar 0,179 pada tahun 1993, yang menunjukkan semakin membaiknya pemerataan pembangunan antar daerah di wilayah Indonesia Bagian Barat. Kenyataan ini memberikan indikasi bahwa pemerataan pembangunan antardaerah di wilayah Indonesia barat secara relatif lebih baik daripada kondisi rata-rata seluruh Indonesia.

3.2. Penelitian oleh Reni Diah (2004)

Dalam penelitiannya yang berjudul “Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Antar Kecamatan di Kabupaten Klaten Tahun 1999-2002”, Reni menggunakan alat analisis tipologi Klassen, Indeks Ketimpangan Williamson, Indeks Entropi Theil, Hipotesis Kuznets dan Korelasi Pearson.

Berdasarkan Tipologi Klassen, Reni mengambil kesimpulan bahwa Kecamatan di Kabupaten Klaten dapat diklasifikasikan menjadi empat kelompok menurut rata-rata pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kecamatan dan rata-rata Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita kecamatan, yaitu

Klasifikasi pola pertumbuhan Ekonomi Daerah Menurut Klassen Typology

Laju Pertumbuhan (r)	PDRB per kapita (y)		
		$y_i > y$	$y_i < y$
$r_i > r$		Daerah maju dan tumbuh cepat	Daerah berkembang cepat
$r_i < r$		Daerah maju tetapi tertekan	Daerah relatif tertinggal

Dimana:

- r_i = Laju pertumbuhan PDRB di Propinsi i
- y_i = Pendapatan per kapita Propinsi i
- r = Laju pertumbuhan PDRB
- y = Pendapatan per kapita rata-rata

Sebagian besar kecamatan yang ada di Kabupaten Klaten merupakan kecamatan yang relatif tertinggal.

Sedangkan berdasarkan analisa Indeks Williamson dan Indeks Entropi Theil, diambil kesimpulan bahwa terjadi peningkatan ketimpangan selama periode 1993 sampai dengan tahun 2002, yang disebabkan karena adanya perbedaan pertumbuhan ekonomi antar kecamatan di Kabupaten Klaten.

Hipotesis Kuznets mengenai ketimpangan yang berbentuk U terbalik berlaku di Kabupaten Klaten. Hal ini terbukti dari hasil analisis trend yang berbentuk kurva U-terbalik, yang menunjukkan bahwa pada masa-masa awal pertumbuhan di Kabupaten Klaten, ketimpangan memburuk dan pada tahap-

tahap pertumbuhan berikutnya, ketimpangan menurun yang ditandai dengan adanya penurunan kurva.

Jika dilihat dari hasil analisis Korelasi Pearson, korelasi antara pertumbuhan PDRB dengan ketimpangan antar kecamatan di Kabupaten Klaten menunjukkan adanya korelasi negatif, yang berarti jika pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Klaten tinggi, maka ketimpangan yang terjadi di Kabupaten Klaten rendah, dan begitu juga sebaliknya.

3.3. Penelitian oleh Nurlina Dewi.S. (2005)

Dalam penelitiannya, Nurlina mengambil judul “Analisis Ketimpangan Ekonomi antar Kecamatan di Kabupaten Grobogan Tahun 1999-2003”. Penelitian tersebut menggunakan alat analisis *Klassen Typologi*, Indeks Ketimpangan Williamson, Indeks Ketimpangan Theil dan Korelasi Pearson. Dalam analisa *Klassen Typologi*, kecamatan-kecamatan di Kabupaten Grobogan dibagi menjadi empat klasifikasi yaitu:

1. kecamatan yang cepat maju dan cepat tumbuh (*high growth and high income*)
2. kecamatan yang maju tapi tertekan (*high income but low growth*)
3. kecamatan yang berkembang cepat (*high growth but low income*)
4. kecamatan yang relatif tertinggal (*low growth and low income*)

Yang dilihat dari rata-rata PDRB perkapita dan rata-rata pertumbuhan ekonomi masing-masing kecamatan.

Penelitian ini menarik kesimpulan bahwa menurut Indeks ketimpangan Williamson, rata-rata ketimpangan PDRB perkapita antar Kecamatan di Kabupaten Grobogan selama periode 1999-2003 mencapai nilai 0,268% dan cenderung meningkat. Pada tahun 1999 nilai Indeks Ketimpangan Williamson sebesar 0,163% naik menjadi 0,218% pada tahun 2000 dan terus meningkat hingga 0,336% pada tahun 2002, dan ketimpangan terbesar terjadi pada tahun 2003 yang mencapai 0,339%. Meningkatnya nilai indeks tersebut disebabkan karena terpusatnya pembangunan pada daerah-daerah yang mempunyai potensi dan menjadi pusat perdagangan, sedangkan daerah yang terpencil cenderung kurang mendapat perhatian.

Jika dilihat dari Indeks Ketimpangan Theil, dari tahun 1999-2003 menunjukkan peningkatan ketimpangan antar Kecamatan yang terjadi di Kabupaten Grobogan. Rata-rata ketimpangan di Kabupaten Grobogan sekitar 25,932. Pada tahun 1999, nilai Indeks Ketimpangan Theil sebesar 24,837 dan naik menjadi 26,350 pada tahun 2001. Akan tetapi pada tahun 2002, Indeks Ketimpangan Theil mengalami penurunan hingga tahun 2003 yang kemudian naik lagi menjadi 28,630. Sedangkan berdasarkan perhitungan Korelasi Pearson, didapatkan nilai yang positif yaitu sebesar 0,615 dan 0,568. Nilai yang positif tersebut menunjukkan adanya korelasi positif antara pertumbuhan PDRB dan Indeks Ketimpangan Williamson maupun Indeks Ketimpangan Theil.

BAB IV

LANDASAN TEORI

4.1. Konsep Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan kenaikan output per kapita dimana ada dua sisi yang perlu diperhatikan, yaitu sisi output totalnya (GDP) dan sisi jumlah penduduknya. Output per kapita adalah output total dibagi dengan jumlah penduduk (Boediono, 1985:1).

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan PDB/PNB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak (Arsyad, Lincoln, 1999:7).

Schumpeter, Ursula Hicks, dan A. Madison mengartikan istilah pertumbuhan ekonomi sebagai pertumbuhan ukuran kuantitatif kinerja perekonomian, seperti GNP, GNP per kapita dan sebagainya (Hakim, Abdul, 2002:12).

Menurut Kuznet, Pertumbuhan ekonomi (*Economic Growth*) adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas itu sendiri ditentukan atau dimungkinkan oleh adanya kemajuan atau

penyelesaian-penyelesaian berbagai tuntutan keadaan yang ada (*Todaro, Michael.P., 1998:130*).

4.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Faktor-faktor penting yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat adalah :

1. Akumulasi modal,

Termasuk semua investasi baru yang berwujud tanah (lahan), peralatan fiskal, dan sumber daya manusia (*human resources*). Akumulasi modal akan terjadi jika ada proporsi tertentu dari pendapatan sekarang ditabung yang kemudian diinvestasikan untuk memperbesar output pada masa yang akan datang. Pabrik-pabrik, mesin-mesin, peralatan-peralatan, dan barang-barang baru yang akan mengikat modal (*capital stock*) fiskal suatu negara (yaitu jumlah riil bersih dari semua barang-barang modal produktif secara fiskal) sehingga pada gilirannya akan memungkinkan negara tersebut untuk mencapai tingkat output yang lebih besar.

2. Pertumbuhan Penduduk.

Pertumbuhan penduduk dan hal-hal yang berhubungan dengan kenaikan jumlah angka kerja (*labor force*) secara tradisional telah dianggap sebagai faktor yang positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi. Artinya, semakin banyak angkatan kerja semakin produktif tenaga kerja, sedangkan semakin banyak penduduk akan meningkatkan potensi pasar domestik.

3. **Kemajuan teknologi,**

Kemajuan teknologi disebabkan teknologi cara-cara baru dan cara-cara lama yang diperbaiki dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan tradisional.

Ada 2 klasifikasi kemajuan teknologi yaitu :

- a. Kemajuan teknologi yang bersifat netral,
terjadi jika tingkat output yang dicapai lebih tinggi pada kuantitas dan kombinasi-kombinasi input yang sama.
- b. Kemajuan teknologi yang bersifat hemat tenaga kerja atau hemat modal,
yaitu tingkat output yang lebih tinggi bisa dicapai dengan jumlah tenaga kerja atau input modal yang sama (*Arsyad, Lincoln, 1992:162-167*).

4.3. **Teori Pertumbuhan Ekonomi**

Di dalam ilmu ekonomi tidak hanya terdapat suatu teori pertumbuhan, tetapi terdapat banyak teori pertumbuhan. Sampai saat ini (dan masa mendatang) tidak ada suatu teori yang menyeluruh dan lengkap serta yang merupakan satu-satunya teori pertumbuhan yang baku (*Boediono, 1985 : 2*).

4.3.1 Teori – Teori Klasik

4.3.1.1 Adam Smith

Menurut Adam Smith ada dua aspek utama pertumbuhan ekonomi, yaitu pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk.

1. Pertumbuhan output total.

Dalam pertumbuhan output Adam Smith melihat sistem produksi suatu negara terdiri dari 3 unsur pokok yaitu :

a. Sumber daya alam yang tersedia

Sumber-sumber alam yang tersedia merupakan wadah yang paling mendasar dari kegiatan produksi dari suatu masyarakat. Jumlah sumber-sumber alam yang tersedia merupakan batas maksimum bagi pertumbuhan perekonomian tersebut. Artinya selama sumber-sumber ini belum dimanfaatkan, yang memegang peranan dari proses produksi adalah dua unsur produksi yang lain yaitu jumlah penduduk dan stok kapital yang ada. Proses pertumbuhan ekonomi akan terus berjalan sepanjang sumber daya alam masih tersedia.

b. Sumber daya manusia (angkatan kerja)

Dalam proses pertumbuhan output unsur ini dianggap acuan yang pasif, dalam arti bahwa jumlah penduduk akan menyesuaikan diri dengan kebutuhan akan tenaga kerja dari masyarakat tersebut. Pertumbuhan ekonomi akan semakin terpacu dengan adanya sistem pembagian kerja antar pelaku ekonomi. Dalam hal ini, Adam Smith memandang pekerja sebagai salah satu input bagi

proses produksi. Menurut Adam Smith, perkembangan penduduk akan mendorong pertumbuhan ekonomi karena perkembangan penduduk akan memperluas pasar. Pada tahap ini dianggap bahwa berapapun jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan dalam proses produksi akan tersedia lewat proses pertumbuhan atau penurunan penduduk.

c. Stok barang kapital yang ada

Besar kecilnya stok kapital dalam perekonomian pada saat tertentu akan sangat menentukan output yang diproduksi, dan dengan demikian akan menentukan kecepatan pertumbuhan ekonomi. Apa yang terjadi pada tingkat output tergantung pada apa yang terjadi pada stok kapital dan laju pertumbuhan stok kapital sampai tahap pertumbuhan dimana sumber-sumber alam mulai membatasi.

2. Pertumbuhan penduduk

Jumlah penduduk akan meningkat atau menurun tergantung pada stok modal dan tingkat pertumbuhan ekonomi pada suatu masa tertentu (*Hakim, Abdul, 2002: 64-67*).

4.3.1.2 David Richardo

David Richardo mengembangkan teori pertumbuhan klasik lebih lanjut. Tetapi garis besar dari proses pertumbuhan dan kesimpulan-kesimpulan umum yang ditarik oleh David Richardo tidak terlalu berbeda dengan teori Adam Smith. David Richardo menganggap jumlah faktor produksi tanah (yaitu

sumber-sumber alam) tidak bisa bertambah, sehingga akan bertindak sebagai faktor pembatas dalam proses pertumbuhan suatu masyarakat (*Boediono, 1985:17*).

4.3.1.3 Thomas Robert Malthus

Malthus menitikberatkan perhatian pada perkembangan kesejahteraan suatu negara, yaitu pertumbuhan ekonomi yang dapat dicapai dengan meningkatkan kesejahteraan suatu negara. Kesejahteraan suatu negara sebagian tergantung pada jumlah output yang dihasilkan oleh tenaga kerja, dan sebagian lagi pada nilai atas produk tersebut (*Jhingan, M.L., 1983:121*)

4.3.2 Teori-Teori Modern

4.3.2.1 Harrod - Domar

Teori Harrod - Domar adalah perkembangan langsung dari teori makro Keynes jangka pendek menjadi suatu teori makro jangka panjang. Aspek utama yang dikembangkan dari teori Keynes adalah aspek yang menyangkut peranan investasi dalam jangka panjang. Dalam teori Keynes, pengeluaran investasi mempengaruhi permintaan agregat tetapi tidak mempengaruhi penawaran agregat. Harrod - Domar melihat pengaruh investasi dalam perspektif waktu yang lebih panjang. Menurut kedua ekonomi itu, pengeluaran investasi tidak hanya mempunyai pengaruh (lewat proses multiplier) terhadap permintaan agregat, tetapi juga terhadap penawaran agregat melalui pengaruhnya terhadap

kapasitas produksi dalam perspektif waktu yang lebih panjang ini, investasi menambah stok kapital misalnya, pabrik-pabrik, jalan-jalan, dan sebagainya (Boediono, 1985: 59).

Hubungan antara stok kapital dengan penawaran agregat adalah setiap penambahan stok kapital masyarakat meningkat pula kemampuan masyarakat untuk menghasilkan output. Output yang dimaksud adalah output yang potensial biasa dihasilkan dengan stok kapital (kapital pabrik) yang ada (Boediono, 1985: 60).

Pertumbuhan natural dalam sistim Harrod yang sederhana adalah prosentase pertumbuhan satuan tenaga kerja efisien per tahun, sebagai kondisi (syarat) pertumbuhan seimbang maka output dan kapital harus juga tumbuh dengan laju pertumbuhan natural yang sama (Boediono, 1985: 68)

4.3.2.2 Solow-Swan

Robert Solow dan Trevor Swan secara sendiri-sendiri mengembangkan model pertumbuhan ekonomi yang sekarang sering disebut dengan nama pertumbuhan Neo Klasik. Model Solow dan Swan memusatkan perhatiannya pada pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, kemajuan teknologi dan output saling berinteraksi dalam proses pertumbuhan ekonomi.

Kerangka umum dari model Solow –Swan mirip dengan model Harrod- Domar tetapi model Solow – Swan lebih luwes karena :

- a. Menghindari masalah kestabilan yang merupakan ciri *warranted rate of growth* dalam model Harrod – Domar .
- b. Bila lebih luwes digunakan untuk menjelaskan distribusi pendapatan.

Keluwesan ini terutama disebabkan oleh karena Solow dan Swan menggunakan bentuk produksi yang lebih mudah di manipulasi secara aljabar (Boediono, 1985: 81).

Ada empat anggapan yang melandasi model *Neo Klasik* (Boediono, 1985 : 83)

- a. Tenaga kerja (penduduk), tumbuh dengan laju tertentu.
- b. Adanya fungsi produksi yang berlaku setiap periode.
- c. Adanya kecenderungan untuk menabung propersity to save oleh masyarakat yang dinyatakan sebagai proporsi dari output.
- d. Semua tabungan masyarakat di intervasikan.

Untuk keseimbangan jangka panjang Solow menyatakan bahwa posisi *long run equilibrium* akan tercapai apabila kapital per kapita, mencapai suatu tingkat stabil, artinya tidak berubah lagi nilainya. Apabila kapital konstan, maka *long run equilibrium* tercapai. Hal ini merupakan ciri posisi keseimbangan yang pertama (Boediono, 1985:88).

Ciri yang kedua adalah mengenai laju pertumbuhan output, kapital dan tenaga kerja. Pada posisi *long run equilibrium* laju pertumbuhan output biasa disimpulkan dari ciri bahwa output per kapita adalah konstan dan penduduk

tumbuh sesuai dengan asumsi. Definisi output per kapita adalah output total tumbuh dengan laju jumlah penduduk per tahun (Boediono 1985:90).

Ciri yang ketiga adalah mengenai stabilitas dari posisi keseimbangan tersebut. Posisi keseimbangan model Solow-Swan bersifat stabil, dalam arti apabila kebetulan perekonomian tidak pada posisi keseimbangan, maka akan ada kekuatan-kekuatan yang cenderung membawa kembali perekonomian tersebut pada posisi keseimbangan jangka panjang (Boediono, 1985:91)

Ciri yang keempat menyangkut tingkat konsumsi dan tingkat tabungan (investasi). Tingkat tabungan (investasi) per kapita pada posisi keseimbangan adalah konstan. Apa yang tidak ditabung dikomsumsi sehingga konsumsi per kapita juga konstan pada posisi equilibrium (Boediono, 1985:93).

Ciri yang kelima berkaitan dengan imbalan yang diterima oleh masing-masing faktor produksi atau aspek distribusi pendapatan. Karena hanya ada dua macam faktor produksi (kapital dan tenaga kerja), maka output total akan habis terbagi antara para pemilik kapita dan pemilik faktor produksi tenaga kerja (Boediono, 1985:93).

4.3.4 Teori Schumpeter

Menurut Schumpeter, faktor utama yang menyebabkan perkembangan ekonomi adalah proses inovasi, dan pelakunya adalah innovator atau wiraswasta (*entrepreneur*). Kemajuan ekonomi suatu masyarakat hanya bisa diterapkan dengan adanya inovasi oleh para *entrepreneur*. Sejalan dengan para ekonom

modern, Schumpeter tidak terlalu menekankan pada aspek pertumbuhan penduduk maupun aspek keterbatasan sumber daya alam dalam pertumbuhan ekonomi. Bagi Schumpeter, masalah penduduk tidak dianggap sebagai aspek sentral dari proses pertumbuhan ekonomi (Boediono, 1985:47).

Schumpeter mengemukakan tentang proses kemajuan ekonomi, yang membedakan antara pengertian pertumbuhan ekonomi dengan peningkatan output masyarakat, tetapi masing-masing mempunyai sifat yang berbeda. Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai peningkatan output masyarakat yang disebabkan oleh semakin banyaknya faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi masyarakat tanpa adanya perubahan cara-cara atau teknologi produksi itu sendiri.

Pertumbuhan ekonomi adalah satu sumber kenaikan output yang dilakukan oleh inovasi yang dilakukan oleh para wiraswasta yang menyangkut perbaikan kuantitatif dari sistem ekonomi itu sendiri, yang bersumber dari kreatifitas para wiraswastanya (Boediono, 1985:48).

Inovasi mempunyai tiga pengaruh, yaitu diperkenalkannya teknologi baru, inovasi menimbulkan keuntungan lebih yang merupakan dana penting bagi akumulasi kapital, dan inovasi pada tahap-tahap selanjutnya akan diikuti oleh timbulnya proses imitasi yaitu adanya pengusaha baru yang meniru teknologi baru tersebut.

4.3.2 Teori Frederich List

Pemikiran List tertuang dalam bukunya yang berjudul *Das Nationale der Politischen Oekonomie* (1840). Menurut List, sistem liberalisme yang *laissez-faire* dapat menjamin alokasi sumber daya secara optimal. Perkembangan ekonomi sebenarnya tergantung pada peranan pemerintah, organisasi swasta dan lingkungan kebudayaan. Perkembangan ekonomi hanya akan terjadi jika dalam masyarakat ada kebebasan dalam organisasi politik dan kebebasan perseorangan.

Perkembangan ekonomi, menurut List, melalui lima tahap, yaitu tahap primitif, beternak, pertanian, industri pengolahan (*manufacturing*), dan akhirnya pertanian, industri pengolahan dan perdagangan. List berpendapat bahwa daerah-daerah beriklim sedang paling cocok untuk pengembangan industri, karena adanya kepadatan penduduk yang sedang dan merupakan pasar yang cukup memadai, sedangkan daerah tropis kurang cocok untuk industri, karena pada umumnya daerah tersebut berpenduduk sangat padat dan pertanian masih kurang efisien (*Arsyad, Lincoln, 1999:42*).

4.4 Definisi Ketimpangan

Ketimpangan mengacu pada standar hidup relatif dari seluruh masyarakat. Sebab ketimpangan antar wilayah yaitu adanya perbedaan faktor anugerah awal (*Endowment Factor*). Perbedaan inilah yang menyebabkan tingkat pembangunan di berbagai wilayah dan daerah berbeda-beda, sehingga

menimbulkan gap atau jurang kesejahteraan di berbagai wilayah tersebut (Sukirno, Sadono, 1976).

Menurut Mydral (1957), perbedaan tingkat kemajuan ekonomi antar daerah yang berlebihan akan mengakibatkan pengaruh yang merugikan (*backwash effects*) mendominasi pengaruh yang menguntungkan (*spread effects*) yang dalam hal ini dapat menyebabkan ketidak seimbangan. Pelaku-pelaku yang mempunyai kekuatan di pasar secara normal akan cenderung meningkat bukannya menurun, sehingga mengakibatkan ketimpangan antar daerah (Arsyad, Lincoln, 1999:129).

Adelman dan Moris berpendapat bahwa ketimpangan pendapatan di daerah ditentukan oleh jenis pembangunan ekonomi yang ditunjukkan oleh ukuran negara, sumber daya alam, dan kebijakan yang dianut. Dengan kata lain, faktor kebijakan dan dimensi struktural perlu diperhatikan selain laju pertumbuhan ekonomi (Kuncoro, Mudrajad, 1997:111).

4.5 Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah dan masyarakat mengelola sumber daya-sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan pekerjaan baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut.

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses yang mencakup pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri-industri alternatif, perbaikan kapasitas kerja yang ada untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, alih ilmu pengetahuan dan pengembangan perusahaan-perusahaan baru (*Arsyad, Lincoln, 1999:274*).

Beberapa ekonom membedakan pengertian antara pembangunan ekonomi dengan pertumbuhan ekonomi. Pembangunan ekonomi diartikan sebagai:

1. Peningkatan pendapatan per kapita masyarakat, yaitu tingkat pertumbuhan GDP/GNP pada suatu tingkat tertentu adalah melebihi tingkat pertumbuhan penduduk.
2. Perkembangan GDP/GNP yang terjadi pada suatu negara diikuti oleh perombakan dan modernisasi struktur ekonominya.

Tingkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat diketahui apabila PDRB dari berbagai tahun diperbandingkan. Dalam membandingkan PDRB, perlu diperhatikan bahwa perubahan nilai-nilai PDRB yang berlaku dari tahun ke tahun disebabkan oleh dua faktor, yaitu:

1. Perubahan dalam tingkat kegiatan ekonomi secara riil.
2. Perubahan harga-harga.

Terdapatnya pengaruh dua faktor ini disebabkan karena pendapatan daerah (Y) berlaku pada berbagai tahun dinilai menurut harga pasar (P) yang berlaku pada tahun yang bersangkutan.

4.6 Pokok-pokok Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah

Perencanaan pembangunan ekonomi daerah diartikan sebagai perencanaan untuk memperbaiki penggunaan berbagai sumber daya yang tersedia di daerah tersebut dan untuk memperbaiki kapasitas sektor swasta dalam menciptakan nilai-nilai sumber daya swasta secara bertanggung jawab.

Ada tiga unsur dasar dari perencanaan pembangunan ekonomi daerah yaitu:

1. Perencanaan pembangunan ekonomi daerah yang realistis memerlukan pemahaman tentang hubungan antara daerah dengan lingkungan nasional dimana daerah tersebut merupakan bagian darinya, keterkaitan secara mendasar antara keduanya, dan konsekuensi akhir dari interaksi tersebut.
2. Sesuatu yang tampaknya baik secara nasional belum tentu baik untuk daerah, dan sebaliknya, yang baik untuk daerah belum tentu baik secara nasional.
3. Perangkat kelembagaan yang tersedia untuk pembangunan daerah biasanya sangat berbeda pada tingkat daerah dengan yang tersedia pada tingkat pusat.

Ada dua kondisi yang mempengaruhi proses perencanaan pembangunan daerah yaitu :

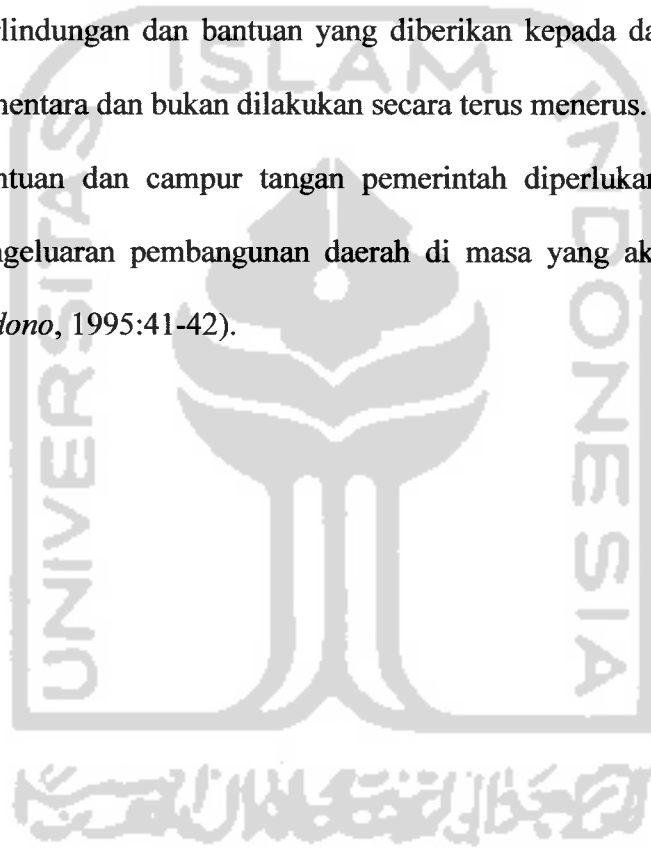
- 1 Tekanan yang berasal dari lingkungan dalam negeri maupun luar negeri yang mempengaruhi kebutuhan daerah dalam proses pembangunan perekonomiannya.
- 2 Kenyataan bahwa perekonomian daerah dalam suatu negara dipengaruhi oleh setiap sektor secara berbeda-beda (*Kuncoro, Mudrajad, 2004:46-47*).

Para ahli mempunyai dua pendapat yang berbeda tentang perlunya suatu perencanaan pembangunan daerah, dimana sebagian mengatakan setuju dan sebagian lagi menentang. Kelompok yang menentang mengemukakan alasan sebagai berikut:

1. Pendapat bahwa para ahli ekonom masih percaya akan kemampuan mekanisme pasar dalam menciptakan perkembangan di berbagai daerah secara harmonis.
2. Campur tangan pemerintah akan mempengaruhi efisiensi dan corak kegiatan ekonomi bila ditinjau secara ruang/wilayah.
3. Campur tangan pemerintah dianggap sebagai kebijakan yang sifatnya membantu yang gagal dan menghukum yang sukses.

Sedangkan argumen yang dikeluarkan dari kelompok yang setuju yaitu:

1. Apabila perekonomian dikendalikan oleh mekanisme pasar, dalam perencanaan akan timbul keadaan-keadaan yang akan menghambat perkembangan ekonomi di daerah yang terbelakang.
2. Dalam sistem ekonomi pasar, keputusan penentuan lokasi dan jenis usaha lebih banyak didasarkan pada metode trial dan error.
3. Perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada daerah adalah bersifat sementara dan bukan dilakukan secara terus menerus.
4. Bantuan dan campur tangan pemerintah diperlukan untuk menghemat pengeluaran pembangunan daerah di masa yang akan datang (*Sukirno, Sadono, 1995:41-42*).



BAB V

METODE PENELITIAN

5.1. Data dan Sumber data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber data. Sumber data yang digunakan adalah dari Biro Pusat Statistik (BPS) dan berbagai data yang mendukung penelitian. Data yang diambil adalah data kurun waktu dari tahun 2000 - 2004.

Untuk mengklasifikasikan Kecamatan di Kabupaten Tangerang dilakukan dengan menggunakan alat analisis Tipologi Klassen. Data yang digunakan adalah:

1. Rata-rata pertumbuhan PDRB seluruh Kecamatan di Kabupaten Tangerang tahun 2000 - 2004.
2. Rata-rata Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita seluruh Kecamatan di Kabupaten Tangerang tahun 2000 - 2004.

Untuk menghitung ketimpangan pertumbuhan ekonomi (Indeks Ketimpangan Williamson) antar Kecamatan di Kabupaten Tangerang tahun 2000 - 2004 digunakan data:

1. PDRB per kapita Kecamatan di Kabupaten Tangerang tahun 2000 -2004.
2. PDRB per kapita rata-rata seluruh Kecamatan di Kabupaten Tangerang tahun 2000 - 2004.

3. Jumlah penduduk Kecamatan di Kabupaten Tangerang tahun 2000 - 2004.
4. Jumlah keseluruhan penduduk di Kabupaten Tangerang tahun 2000 - 2004.

Dalam penelitian ini lebih cenderung menggunakan Indeks Ketimpangan Williamson bahwa pada tahap awal pembangunan ekonomi terdapat kesenjangan kemakmuran antar kecamatan, namun semakin maju pembangunan ekonomi kesenjangan tersebut semakin tinggi. Sehingga penulis cenderung menggunakan Indeks Ketimpangan Williamson.

Sedangkan, untuk mengetahui korelasi antara pertumbuhan PDRB dengan ketimpangan antar kecamatan di Kabupaten Tangerang, data yang digunakan adalah:

1. Pertumbuhan PDRB Atas dasar harga konstan 1993 di Kabupaten Tangerang tahun 2000 – 2004.
2. Indeks Williamson Kabupaten Tangerang tahun 2000 - 2004.

Penelitian ini menggunakan dua metode analisis yaitu :

1. Analisis deskriptif, yaitu suatu metode dengan menggunakan data angka yang sebenarnya untuk melihat gambaran data yang secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi pada daerah tertentu.
2. Analisis kuantitatif, yaitu suatu metode yang menggunakan data-data yang berupa angka yang sebenarnya.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan:

5.2. Tipologi Klassen

Digunakan untuk mengetahui klasifikasi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita daerah. Dengan menggunakan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita sebagai sumbu horisontal.

Tabel 5.1
Tipologi Klassen

Laju Pertumbuhan (r)	PDRB per kapita (y)	$y_i > y$	$y_i < y$
	$r_i > r$		Pendapatan tinggi dan Pertumbuhan tinggi
$r_i < r$		Pendapatan tinggi dan Pertumbuhan rendah	Pendapatan rendah dan Pertumbuhan rendah

Dimana :

r = Rata-rata pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota (%)

y = Rata-rata PDRB per kapita Kabupaten/Kota (Rupiah)

ri = Pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota yang diamati i (%)

yi = PDRB per kapita Kabupaten/Kota yang di amatai i (Rupiah)

Berdasarkan Tipologi Klassen, suatu daerah dapat dibagi menjadi empat klasifikasi, yaitu:

1. Daerah cepat maju dan cepat tumbuh (*high growth and high income = Rapid Growth Region*). Yaitu kecamatan yang memiliki laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan tingkat Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita yang tinggi. Biasanya kecamatan ini merupakan pusat perekonomian yang potensial dan mempunyai potensi pembangunan yang besar dan telah dimanfaatkan secara maksimal.
2. Daerah yang maju tapi tertekan (*high income but low growth = Retarded Region*). Yaitu kecamatan yang telah maju namun pertumbuhannya tidak begitu cepat di masa yang akan datang meski kecamatan tersebut memiliki potensi pembangunan yang sangat besar.
3. Daerah yang berkembang cepat/bertumbuh (*high growth but low income = Growing Region*). Yaitu kecamatan yang memiliki potensi pengembangan cukup besar namun belum dimanfaatkan dengan

maksimal. Pada masa yang akan datang, kecamatan ini diperkirakan akan terus berkembang dengan cukup pesat.

4. Daerah yang relatif tertinggal (*low growth and low income = Relatively Backward Region*). Yaitu kecamatan yang memiliki tingkat kemakmuran masyarakat maupun tingkat pertumbuhan ekonomi masih relatif rendah. Namun hal ini tidak berarti bahwa kecamatan tersebut tidak akan berkembang di masa yang akan datang. Melalui pengembangan potensi yang ada termasuk sumber daya manusianya, diperkirakan kecamatan tersebut dapat mengejar ketinggalannya (*Kuncoro, 2004:121*)

5.3. Indeks Ketimpangan Williamson

Seorang sejarawan ekonomi, Jeffrey Williamson, menyimpulkan bahwa ketidakmerataan yang timbul berdampak sedikit terhadap akumulasi modal. Namun ketidakmerataan yang timbul memegang peranan penting dalam sulitnya akumulasi modal SDM. Ada berbagai cara pertumbuhan ekonomi mempengaruhi distribusi pendapatan tergantung jenis data yang digunakan apakah silang tempat (*cross section*), runtut waktu (*time series*), atau juga dengan menggunakan data mikro. Indeks ketimpangan regional mengikuti metodologi Jeffrey G Williamson.

Williamson meneliti hubungan antar ketimpangan regional dengan tingkat pembangunan ekonomi. Rumus dari Indeks Ketimpangan Williamson adalah sebagai berikut :

$$IW = \frac{\sqrt{\sum_i (y_i - y)^2 \frac{f_i}{n}}}{y}$$

Keterangan :

IW = Indeks Williamson

y_i = PDRB per kapita di kecamatan i

y = PDRB per kapita rata-rata di Kabupaten Tangerang

f_i = Jumlah penduduk di kecamatan i

n = Jumlah penduduk Kabupaten Tangerang

Angka Indeks Ketimpangan Williamson yang semakin kecil atau mendekati 0 (nol) menunjukkan ketimpangan yang semakin kecil pula atau dengan kata lain merata, dan bila semakin jauh dari 0 (nol) atau semakin besar menunjukkan ketimpangan yang semakin melebar (*Kuncoro, 2004:133*)

5.4. Korelasi Pearson

Korelasi adalah salah satu teknik statistik yang digunakan untuk mencari hubungan antar dua variabel atau lebih yang sifatnya kuantitatif. Dua variabel dikatakan berkorelasi apabila perubahan variabel yang satu akan diikuti dua variabel yang lain secara teratur, dengan arah yang sama atau dapat pula dengan arah yang berlawanan.

Untuk mengetahui hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan antar Kecamatan di Kabupaten Tangerang, dalam hal ini pertumbuhan PDRB dengan Indeks Ketimpangan Williamson maka digunakan

metode Kolerasi Pearson (*Pearson Product Moment*) dengan rumus sebagai berikut:

$$r = \frac{\left(n \cdot \sum_{i=1}^n XiYi \right) - \left(\sum_{i=1}^n Xi \right) \left(\sum_{i=1}^n Yi \right)}{\sqrt{n \cdot \sum_{i=1}^n Xi^2 - \left(\sum_{i=1}^n Xi \right)^2} \sqrt{n \cdot \sum_{i=1}^n Yi^2 - \left(\sum_{i=1}^n Yi \right)^2}}$$

Keterangan :

r = Korelasi Pearson

X = Pertumbuhan PDRB

Y = Indeks ketimpangan Williamson

Rumus Korelasi Pearson : Koefisien kolerasi dinyatakan dengan bilangan antara 0 (nol) sampai +1 atau 0 (nol) sampai -1 apabila koefisien kolerasi (r) mendekati +1 atau -1 berarti terdapat hubungan yang kuat, sebaliknya apabila mendekati 0 (nol) berarti terdapat hubungan yang lemah atau tidak ada hubungan. Apabila r sama dengan +1 atau -1 berarti terdapat hubungan positif sempurna atau negatif sempurna (*Djarwanto dan Pangestu Subayo, 1985 : 321-324*)

BAB VI

ANALISIS DATA

6.1. Analisa Tipologi Klassen (*Klassen Typology*)

Alat analisis Tipologi Klassen ini digunakan untuk mengklasifikasikan daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu:

1. Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan
2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita daerah.

Dengan cara menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita sebagai sumbu horisontal.

Maka dapat dilihat dalam penelitian ini Kecamatan di Kabupaten Tangerang dapat dibagi menjadi empat klasifikasi, yaitu: kecamatan yang cepat maju dan cepat tumbuh (*high growth and high income*), kecamatan yang maju tapi tertekan (*high uncome but low growth*), kecamatan yang berkembang cepat (*high growth but low income*), dan kecamatan yang relative tertinggal (*low growth and low income*).

Rata-rata PDRB per kapita dan pertumbuhan ekonomi Kecamatan di Kabupaten Tangerang tahun 2000-2004 dapat dilihat dari tabel 6.1.1. Dari tabel 6.1.1 dapat dilihat bahwa Kecamatan Cikupa berada pada peringkat pertama rata-rata PDRB per kapita, sedangkan yang berada pada peringkat terakhir

adalah Kecamatan Pamulang rata-rata Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita Kabupaten Tangerang sebesar Rp 1.421.703,86 juta dan rata-rata pertumbuhan ekonominya adalah 0,99%

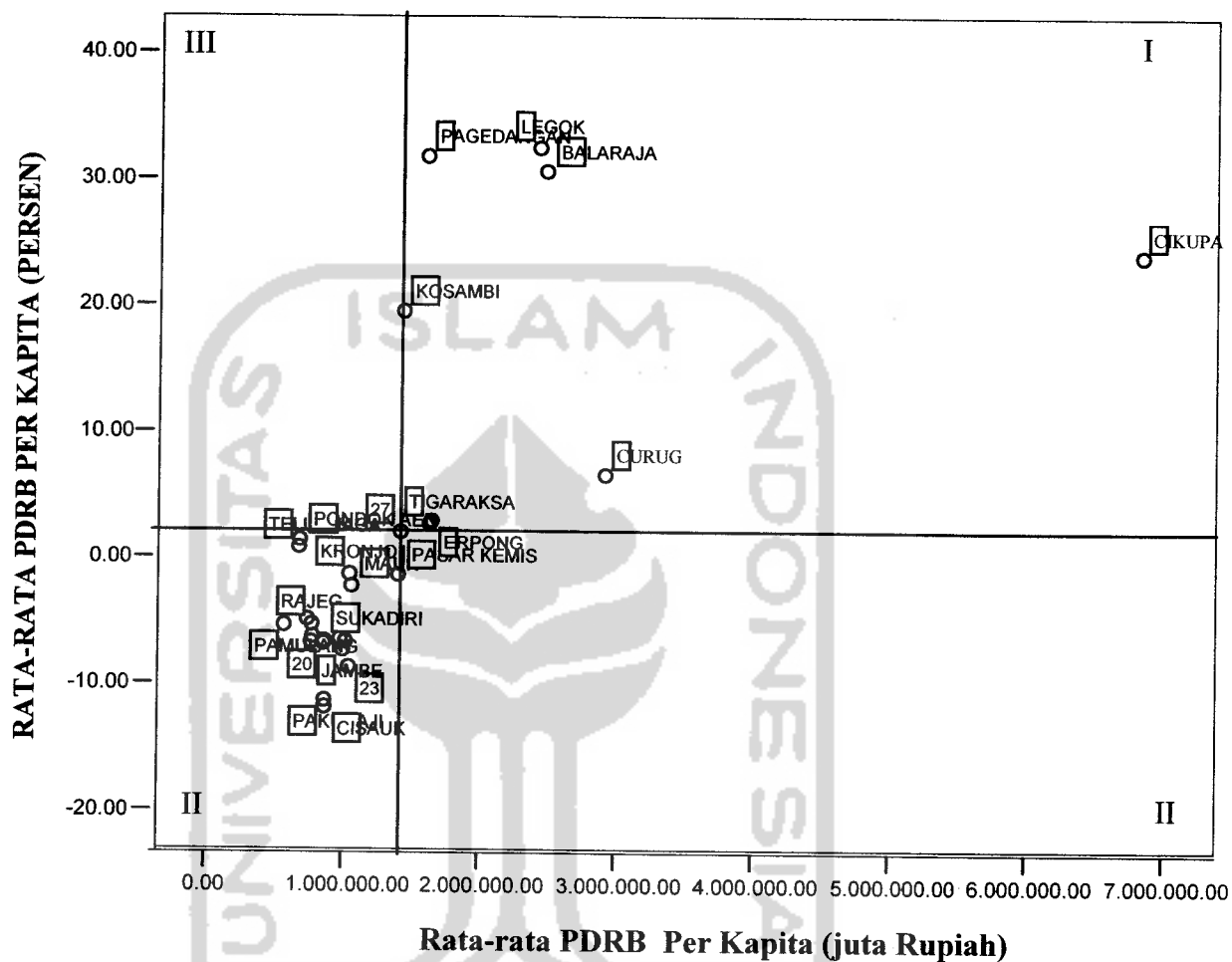


Tabel 6.1.1
Rata-rata PDRB per kapita dan rata-rata pertumbuhan PDRB kecamatan
Di Kabupaten Tangerang Atas Dasar Harga Konstan
Tahun 2000-2004

No.	Kecamatan	2000 – 2004	
		Rata-rata PDRB Perkapita Kecamatan (juta rupiah)	Rata-rata Pertumbuhan PDRB Kec (%)
1	Cisoka	777,510.75	-8.92
2	Tigaraksa	1,633,487.22	-2.39
3	Jambe	999,457.02	-9.20
4	Cikupa	6,840,587.45	24.27
5	Panongan	1,018,795.51	-10.75
6	Curug	2,921,116.62	2.41
7	Legok	2,422,875.12	34.89
8	Pagedangan	1,600,119.35	36.55
9	Serpong	1,647,244.58	-0.40
10	Cisauk	868,159.18	-16.39
11	Pamulang	568,659.07	-8.46
12	Ciputat	978,799.35	-10.91
13	Pondok aren	681,459.50	-2.98
14	Pasar kemis	1,405,360.20	-8.70
15	Balaraja	2,474,755.98	33.81
16	Jayanti	768,382.33	-8.27
17	Kresek	738,134.89	-7.79
18	Kronjo	1,046,128.86	-1.45
19	Mauk	1,061,921.35	-0.40
20	Kemiri	857,281.74	-7.39
21	Sukadiri	862,840.72	-7.36
22	Rajeg	772,395.97	-9.12
23	Sepatan	1,043,152.33	-7.90
24	Pakuhaji	866,838.13	-0.30
25	Teluknaga	675,673.96	22.36
26	Kosambi	1,433,163.14	0.53
	Rata-rata Pertumbuhan PDRB Tangerang	1,421,703.86	0.99

Sumber: BPS Tangerang (diolah)

**Pola dan Struktur Perekonomian Kabupaten Tangerang Tahun 2000 – 2004
Menurut Tipologi Klassen**



Kecamatan di Kabupaten Tangerang dapat dibagi menjadi empat klasifikasi, yaitu:

1. Daerah cepat maju dan cepat tumbuh (*high growth and high income*).

Daerah cepat maju dan cepat tumbuh di Kabupaten Tangerang meliputi:

Kecamatan Cikupa, Curug, Legok, Pagedangan, dan Kosambi. Kecamatan Cikupa, Curug, Legok, Pagedanga dan Kosambi merupakan daerah yang cepat maju, karena di kecamatan ini terdapat sektor-sektor andalan yang memberikan kontribusi yang cukup besar, yaitu sektor Jasa-jasa, sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan, serta sektor Angkutan dan Komunikasi, yang semuanya diolah dan dimanfaatkan dengan maksimal dan memberikan kemakmuran yang cukup besar bagi masyarakatnya.

2. Daerah maju tapi tertekan (*high income but low growth*).

Meliputi Kecamatan Serpong, dan Pasar Kemis Pada umumnya kecamatan yang berada di daerah maju tapi tertekan merupakan kecamatan yang memiliki banyak potensi namun belum dimanfaatkan dengan maksimal. Di kecamatan-kecamatan ini terdapat banyak potensi dalam sektor Perdagangan dan sektor Jasa-jasa, namun dalam pelaksanaannya masih kurang berkembang bila dibanding dengan kecamatan-kecamatan lain di Kabupaten Tangerang.

3. Daerah yang berkembang cepat (*high growth but low income*).

Meliputi Kecamatan Teluknaga, Kecamatan Pondok Aren, Kecamatan Balaraja, dan Kecamatan Teluknaga. Pada umumnya kecamatan-kecamatan

tersebut merupakan daerah padat penduduk dan rata-rata penduduknya mempunyai mata pencaharian sebagai wiraswasta atau berdagang. Selain itu di daerah ini terdapat sektor andalan, yaitu sektor Jasa-jasa, sektor Industri, sektor Keuangan dan sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran.

4. Daerah yang relatif tertinggal (*low growth and low income*).

Meliputi Kecamatan Cisoka, Kecamatan Jambe, Kecamatan Panongan, Kecamatan Cisauk, Kecamatan Pamulang, Kecamatan Ciputat, Kecamatan Jayanti, Kecamatan Kresek, Kecamatan Kronjo, Kecamatan Mauk, Kecamatan Kemiri, Kecamatan Sukadiri, Kecamatan Rajeg, Kecamatan Sepatan, dan Kecamatan Pakuhaji. Meskipun wilayah kecamatan-kecamatan ini merupakan daerah yang strategis, namun kondisi masyarakat dan lingkungannya kurang mendukung jalannya roda perekonomian daerah setempat. Sempitnya wilayah dan kurang berkembangnya aktivitas ekonomi merupakan beberapa alasan mengapa kecamatan ini termasuk di daerah yang relatif tertinggal.

6.2 Analisis Indeks Ketimpangan Williamson

Indeks Ketimpangan Williamson ini digunakan untuk memberikan gambaran tentang kondisi dan perkembangan pembangunan di Kabupaten Tangerang, dengan melihat tingkat pemerataan PDRB per kapita antar kecamatan. Jika nilai Indeks Ketimpangan Williamson semakin kecil atau mendekati nol maka menunjukkan ketimpangan yang semakin kecil atau

dengan kata lain semakin merata, dan jika semakin jauh dari nol maka menunjukkan ketimpangan yang semakin melebar.

Tabel 6.2.1
Indeks Ketimpangan Williamson
Kodya Tangerang

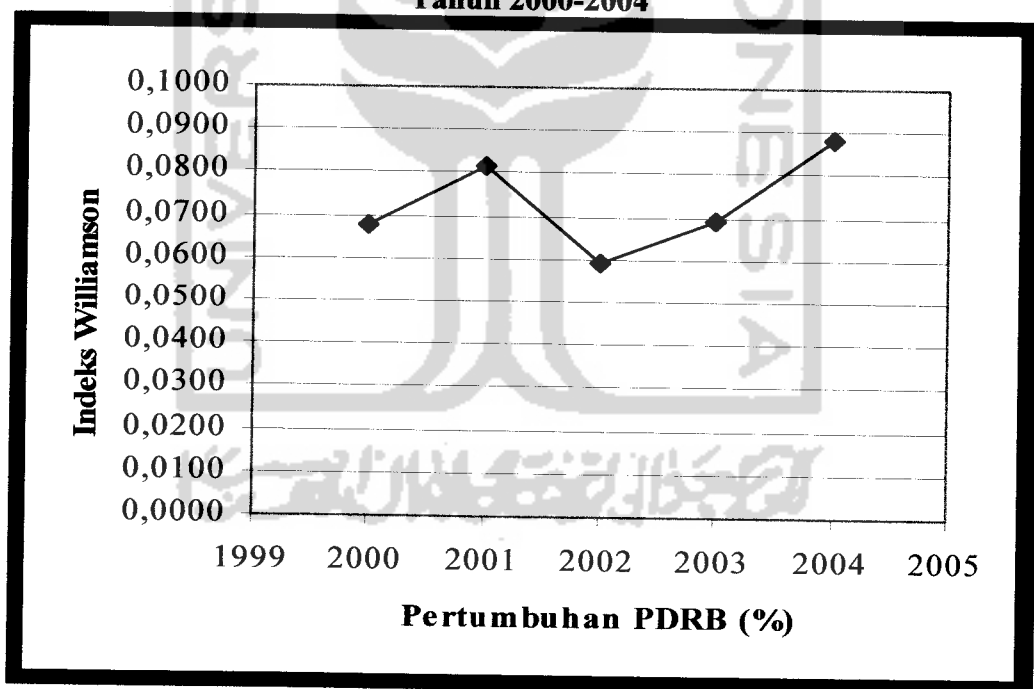
Tahun	Indeks Williamson
2000	0,068
2001	0,081
2002	0,059
2003	0,069
2004	0,088
Rata-rata	0,073

Sumber: Data diolah

Pada tabel 6.2.1 dapat diketahui bahwa rata-rata ketimpangan PDRB per kapita antar kecamatan di Kabupaten Tangerang selama periode 2000-2004 mencapai nilai 0,073. Ketimpangan antar kecamatan yang terjadi di Kabupaten Tangerang antara tahun 2000-2004 cenderung meningkat. Pada tahun 2000, nilai Indeks Ketimpangan Williamson sebesar 0,068 naik menjadi 0,081 pada tahun 2001. Pada tahun 2002 mengalami penurunan menjadi 0,059 dan terus meningkat hingga 0,088 di tahun 2004.

Meningkatnya nilai Indeks Ketimpangan di Kabupaten Tangerang disebabkan pembangunan yang terpusat pada kecamatan-kecamatan yang mempunyai kekuatan pasar cukup besar dan merupakan pusat perdagangan. Hal ini terjadi pada kecamatan yang dapat berkembang lebih cepat, sehingga pendapatan masyarakatnya juga lebih tinggi, sedangkan perkembangan ekonomi cenderung lambat pada kecamatan-kecamatan lain yang kurang berkembang, yang pada akhirnya akan menyebabkan terjadinya perbedaan pemerataan pendapatan yang akan memperbesar ketimpangan.

Tabel 6.2.2
Grafik Indeks Williamson Kodya Tangerang
Tahun 2000-2004



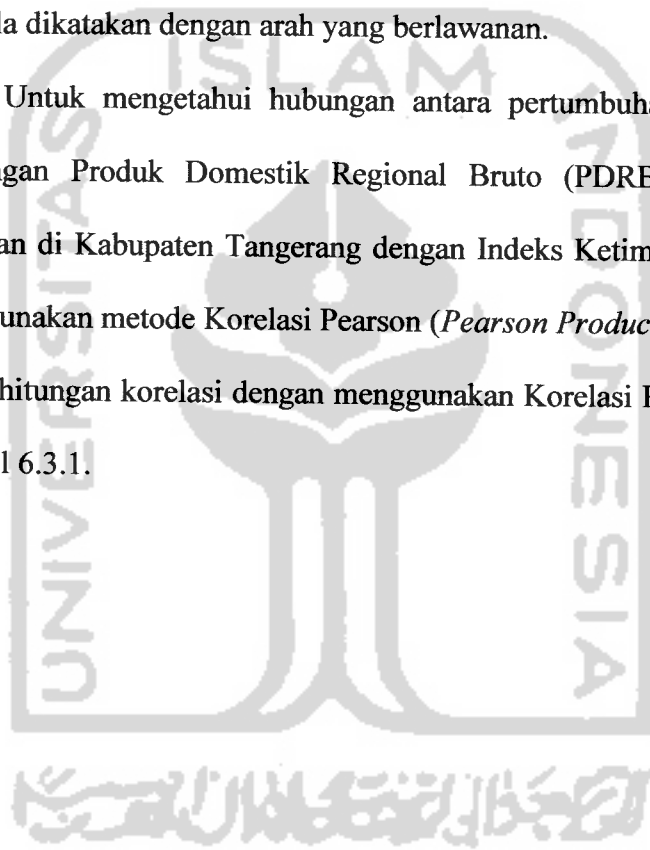
Sumber: Tabel 6.2.1

6.3 Analisis Korelasi Pearson

Korelasi adalah salah satu tehnik statistik yang digunakan untuk mencari hubungan antara dua variabel atau lebih yang sifatnya kuantitatif. Dua variabel dikatakan berkorelasi apabila perubahan pada variabel yang satu akan diikuti perubahan variabel yang lain secara teratur, dengan arah yang sama atau dapat pula dikatakan dengan arah yang berlawanan.

Untuk mengetahui hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita antar Kecamatan di Kabupaten Tangerang dengan Indeks Ketimpangan Williamson, maka digunakan metode Korelasi Pearson (*Pearson Product Moment*).

Hasil perhitungan korelasi dengan menggunakan Korelasi Pearson dapat dilihat pada tabel 6.3.1.



Tabel 6.3.1
Perhitungan Korelasi Pearson
antara Pertumbuhan PDRB dan Indeks Williamson Tahun 2000-2004

Tahun	Pertumbuhan PDRB Atas dasar harga konstan 1993 (%)		Indeks Williamson		XY
	X	Y	X ²	Y ²	
2000	4.32	0,0679	18.66	0,00	0.29
2001	-5.03	0,0814	25.35	0,01	-0.41
2002	0.75	0,0594	0.56	0,00	0.04
2003	-0.36	0,0691	0.13	0,00	-0.02
2004	5.51	0,0885	30.41	0,01	0.49
	5,1956	0,3663	75,1115	0,0274	0,3913

Sumber: Data diolah

Tabel
Korelasi Pearson antara Pertumbuhan PDRB
dengan Indeks Williamson
2000 - 2004

Korelasi	Pertumbuhan PDRB	Signifikansi
Indeks Williamson	0.055	0.05

Sumber: Data diolah

$$r = \frac{\left(n \cdot \sum_{i=1}^n X_i Y_i \right) - \left(\sum_{i=1}^n X_i \right) \left(\sum_{i=1}^n Y_i \right)}{\sqrt{n \cdot \sum_{i=1}^n X_i^2 - \left(\sum_{i=1}^n X_i \right)^2} \sqrt{n \cdot \sum_{i=1}^n Y_i^2 - \left(\sum_{i=1}^n Y_i \right)^2}}$$

$$r = \frac{(5,0,3913) - (1,1956)(0,3663)}{\sqrt{5,75,1115 - (5,1956)^2} \sqrt{5,0,00274 - (0,3663)^2}}$$

$$r = \frac{(1,9565) - (0,43794828)}{\sqrt{375,5575 - 26,9942594} \sqrt{0,137 - 0,13417569}}$$

$$r = \frac{1,51855172}{\sqrt{348,563241} \sqrt{0,00282431}}$$

$$r = \frac{1,51855172}{(18,6698484)(0,053144237)}$$

$$r = \frac{1,51855172}{0,992194717}$$

$$r = 0,055$$

Dari hasil analisis Korelasi Pearson antara pertumbuhan ekonomi dan Indeks Ketimpangan Williamson, didapatkan nilai yang positif yaitu 0,055, yang berarti bahwa pertumbuhan ekonomi yang rendah diikuti dengan ketimpangan antar kecamatan yang rendah. Dapat dikatakan bahwa hubungan antara pertumbuhan dan ketimpangan antar kecamatan di Kabupaten Tangerang lemah (merata) atau dengan kata lain tidak berhubungan.

BAB VII

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

7.1. Kesimpulan

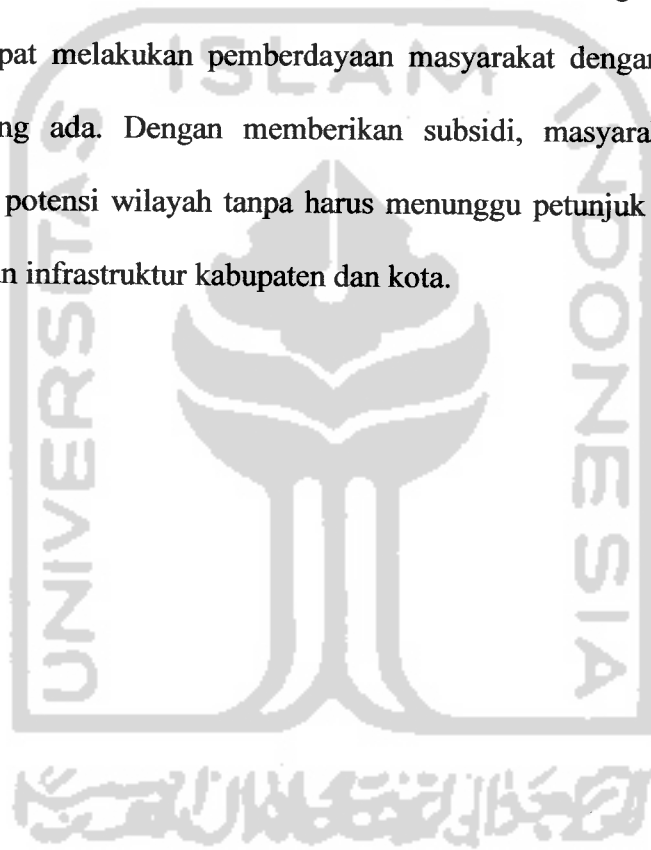
Kesimpulan yang dapat diambil atas dasar pembahasan terhadap pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan antar kecamatan di Kabupaten Tangerang Tahun 2000-2004 adalah sebagai berikut:

1. Rata-rata PDRB per kapita kabupaten Tangerang sebesar Rp 1.421.703,86 pada tahun 2000-2004 dengan rata-rata pertumbuhannya 0.99 persen. Berdasarkan dari hasil analisis pertumbuhan ekonomi dapat diklasifikasikan bahwa tingkat pertumbuhan perkecamatan di Kabupaten Tangerang merata dikarenakan rata-rata tingkat pertumbuhan mendekati nol.
2. Hasil perhitungan Indeks Williamson rata-rata kesenjangan PDRB per kapita mencapai 0,073 yang menunjukkan bahwa tingkat kesenjangan di Kabupaten Tangerang fluktuatif dengan kecenderungan merata.
3. Hasil analisis Kolerasi Pearson antara pertumbuhan ekonomi dan Indeks Williamson didapatkan nilai 0,055 Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan kuat yang positif antara pertumbuhan PDRB dengan Indeks Ketimpangan Williamson.

7.2. IMPLIKASI

1. Dalam mengambil kebijakan pembangunan, Pemerintah Kabupaten Tangerang harus memiliki strategi yang tepat antara percepatan pertumbuhan ekonomi dengan pemerataan antar daerah. Kebijaksanaan yang dapat ditempuh Pemerintah Propinsi Tangerang agar perencanaan pembangunan diprioritaskan pada daerah yang relatif tertinggal karena masih banyak Kabupaten/Kota di Kabupaten Tangerang, antara lain Kecamatan Cisoka, Kecamatan Tigaraka, Kecamatan Jambe, Kecamatan Panongan, Kecamatan Serpong, Kecamatan Cisauk, Kecamatan Pamulang, Kecamatan Ciputat, Kecamatan Pondok Aren, Kecamatan Pasar Kemis, Kecamatan Jayanti, Kecamatan Kresek, Kecamatan Kronjo, Kecamatan Mauk, Kecamatan Kemiri, Kecamatan Sukadiri, Kecamatan Rajeg, Kecamatan Sepatan, dan Kecamatan Pakuhaji. Daerah yang relatif tertinggal mempunyai masalah yang harus diselesaikan antara lain kemiskinan, lapangan usaha yang sedikit. Kesenjangan yang terjadi tidak hanya disebabkan karena pembangunan hanya terpusat pada daerah yang dekat dengan perkotaan yang mudah terjangkau serta daerah yang mempunyai potensi dan menjadi pusat perdagangan.
2. Pada daerah yang relatif tertinggal diharapkan mengembangkan potensi yang dimiliki untuk memberikan solusi dari permasalahan yang ada. Untuk daerah yang berkembang cepat dan maju, harus dikelola dengan baik agar dapat lebih meningkat.

3. Faktor-faktor yang menyebabkan munculnya kesenjangan pendapatan perlu diketahui secara mendasar, seperti distribusi sumber daya dan aliran modal yang tidak merata. Distribusi yang lebih merata perlu diupayakan ke daerah yang kurang berkembang, seperti distribusi sumber daya dan investasi. Investasi salah satunya bisa dengan penyediaan sarana publik dan lainnya.
4. Untuk mengembangkan daerah yang kurang berkembang. Pemerintah propinsi Banten dapat melakukan pemberdayaan masyarakat dengan mengelola potensi daerah yang ada. Dengan memberikan subsidi, masyarakat dapat berkreasi mengelola potensi wilayah tanpa harus menunggu petunjuk Gubernur, termasuk membangun infrastruktur kabupaten dan kota.



DAFTAR PUSTAKA

- Akita, Takahiro, *Decomposing Regional Income Inequality Using Two – Stage Nested Theil Decomposition Method*, (2000).
- Arsyad, Lincoln, (1997). *Ekonomi Pembangunan*. Edisi ke 3, STIE YKPN, Yogyakarta.
- Abdul Hakim, *Ekonomi Pembangunan*, Ekonisia, Fakultas Ekonomi UII, Yogyakarta, (2002).
- Boediono, (1985). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, BPFE, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik, *PDRB Kabupaten Tangerang*, BPS Kabupaten Tangerang, (2000 – 2004)
- Djarwanto Ps & Pangestu Subagyo, *Statistik Induktif*, BPFE Yogyakarta, (1985).
- Gemmel, Norman. (1992). *Ilmu Ekonomi Pembangunan beberapa survai*, LP3ES, Jakarta
- Kuncoro, Mudrajad, (1997). *Ekonomi Pembanguna (teori, masalah, dan kebijakan) 1*. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Kuncoro, Mudrajad, (2004). *Otonomi dan Pembangunan Daerah*. Erlangga, Jakarta.
- M.L. Jhingan, *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*, Edisi Keenam Belas, Rajawali Pers, Jakarta, (1983).
- Mardiyono, (2000). “*Kesenjangan Pembangunan Ekonomi di Propinsi Jawa Timur*”, Tesis S-2, Program Pasca Sarjana, UGM, Yogyakarta, (tidak

dipublikasikan).

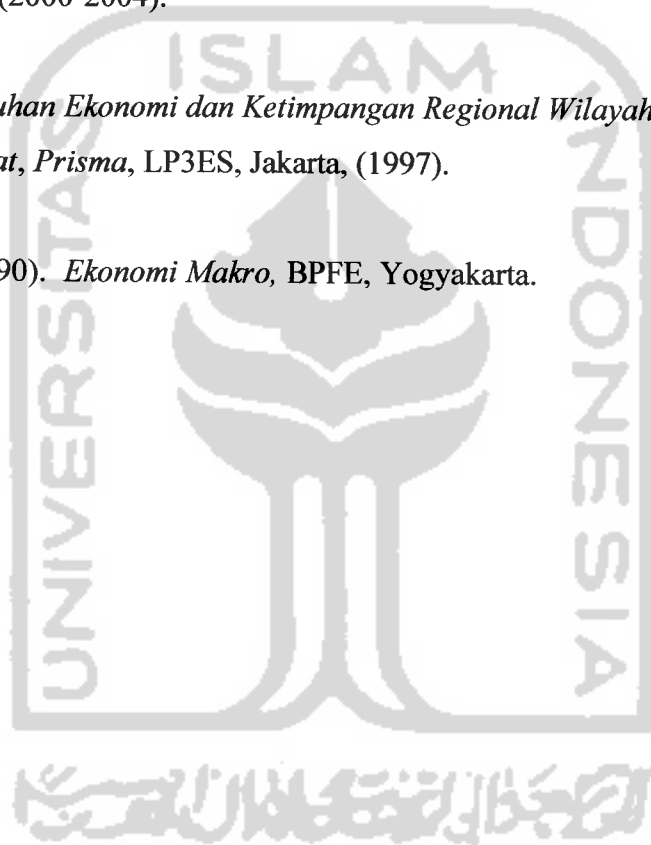
Pedoman Penulisan Skripsi. Cetakan Pertama, Edisi (2003). Yogyakarta: Tim Universitas Islam Indonesia Press.

Reni, (2004), *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan Antar Kecamatan di Kabupaten Klaten Tahun 1993 – 2002*, Skripsi S1, Fakultas Ekonomi UII, Yogyakarta, (tidak dipublikasikan).

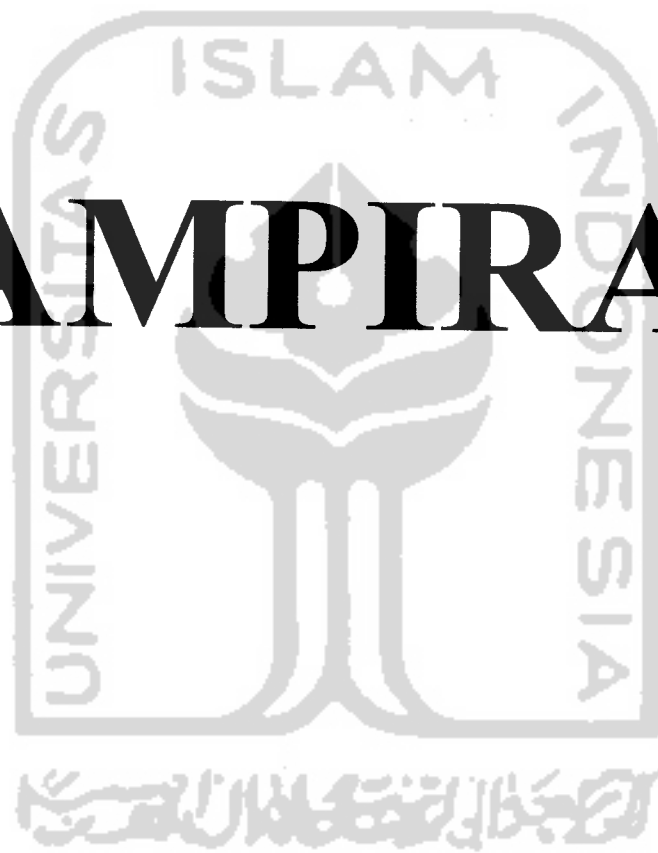
Rata-rata PDRB, Kabupaten Tangerang *Dalam Angka*, BPS Kabupaten Tangerang, (2000-2004).

Sjafrizal, *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat*, Prisma, LP3ES, Jakarta, (1997).

Wijaya, Faried. (1990). *Ekonomi Makro*, BPFE, Yogyakarta.



LAMPIRAN



Lampiran 1

DATA

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO per KAPITA
Kecamatan di Kabupaten Tangerang Tahun 2000-2004
Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993

No.	Kecamatan	PDRB per kapita (Rupiah)				
		2000	2001	2002	2003	2004
1	Cisoka	1,242,198.09	647,247.59	670,066.41	677,308.63	650,733.02
2	Tigaraksa	1,603,452.12	1,659,483.51	1,707,518.98	1,696,537.58	1,500,443.92
3	Jambe	1,603,452.12	831,036.83	856,252.90	873,824.10	832,719.13
4	Cikupa	3,875,131.32	7,484,533.35	7,349,637.37	7,295,170.51	8,198,464.69
5	Panongan	1,575,194.63	888,242.08	896,952.02	907,360.90	826,227.91
6	Curug	2,516,330.20	3,088,011.57	3,079,947.19	3,071,545.32	2,849,748.82
7	Legok	1,129,053.26	2,552,878.10	2,637,314.94	2,625,750.07	3,169,379.23
8	Pagedangan	801,973.07	1,649,256.27	1,639,720.66	1,636,031.70	2,273,615.07
9	Serpong	1,589,839.52	1,649,469.36	1,723,511.82	1,701,755.54	1,571,646.67
10	Cisauk	1,589,839.52	704,182.94	727,528.09	725,080.62	594,164.72
11	Pamulang	821,892.82	509,845.39	519,101.60	515,863.11	476,592.41
12	Ciputat	1,436,238.49	881,935.17	893,781.23	897,193.30	784,848.56
13	Pondok aren	717,679.98	682,934.69	689,696.21	688,863.86	628,122.74
14	Pasar kemis	1,585,551.46	1,437,477.25	1,425,600.40	1,423,009.11	1,155,162.80
15	Balaraja	1,232,682.26	2,626,175.00	2,637,562.65	2,599,249.54	3,278,110.45
16	Jayanti	1,233,672.35	650,838.89	668,323.90	628,134.10	660,942.41
17	Kresek	1,032,907.70	671,256.62	677,668.37	671,452.02	637,389.73
18	Kronjo	1,247,179.41	983,932.15	986,439.40	984,736.19	1,028,357.13
19	Mauk	1,369,438.66	948,372.39	964,117.79	972,392.55	1,055,285.35
20	Kemiri	1,360,337.86	716,565.51	729,483.89	736,772.98	743,248.47
21	Sukadiri	1,360,337.86	725,141.77	737,194.22	743,018.97	748,510.76
22	Rajeg	1,214,982.71	657,132.94	664,413.42	677,429.81	648,020.98
23	Sepatan	2,318,416.07	685,529.34	699,430.60	713,514.70	798,870.96
24	Pakuhaji	1,885,844.15	602,023.99	612,548.48	613,203.64	620,570.38
25	Teluknaga	734,585.65	658,331.72	660,323.51	657,862.88	667,266.04
26	Kosambi	905,611.75	1,479,734.40	1,488,544.95	1,480,124.91	1,811,799.69
	Total	37,983,823.03	36,071,568.82	36,342,681.00	36,213,186.64	38,210,242.04
	Rata-rata	1,460,916.27	1,387,368.03	1,397,795.42	1,392,814.87	1,469,624.69

Lampiran 2

DATA

TOTAL PENDAPATAN MENURUT LAPANGAN USAHA
Kecamatan di Kabupaten Tanggerang Tahun 2000-2004
Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 1993

No.	Kecamatan	(Jutaan Rupiah)				
		2000	2001	2002	2003	2004
1	Cisoka	130,688.96	69,767.46	74,331.14	79,151.22	79,654.91
2	Tigaraksa	116,867.00	123,918.61	130,901.82	136,995.61	130,809.51
3	Jambe	49,718.31	26,453.56	27,626.14	29,703.73	28,759.21
4	Cikupa	583,965.25	1,147,708.28	1,182,078.93	1,236,427.71	1,412,083.19
5	Panongan	80,595.65	46,148.62	48,128.65	51,274.77	49,882.15
6	Curug	466,225.47	583,399.50	609,804.90	640,624.76	617,767.28
7	Legok	108,122.90	249,699.56	266,595.62	278,195.28	329,340.25
8	Pagedangan	56,498.10	118,909.73	121,383.60	127,579.73	178,159.89
9	Serpong	237,046.74	259,011.50	273,405.85	284,373.43	266,512.53
10	Cisauk	128,183.84	58,804.91	61,527.78	64,598.36	53,997.16
11	Pamulang	157,534.76	99,561.08	105,372.95	110,309.52	107,940.76
12	Ciputat	362,447.82	224,354.61	236,887.78	250,530.45	231,931.88
13	Pondok aren	134,890.93	131,160.34	137,642.67	144,794.12	141,700.96
14	Pasar kemis	286,901.23	266,899.28	276,164.46	290,340.49	260,106.01
15	Balaraja	151,523.25	327,867.44	341,722.62	354,831.92	449,251.66
16	Jayanti	65,115.73	35,126.43	36,729.70	39,495.43	39,134.30
17	Kresek	92,369.73	61,147.30	63,389.78	66,079.72	65,799.14
18	Kronjo	96,980.79	77,385.28	80,322.80	84,958.87	86,600.76
19	Mauk	90,092.55	62,995.64	65,881.06	69,995.17	74,522.30
20	Kemiri	47,050.43	25,011.70	26,187.74	27,856.11	27,797.33
21	Sukadiri	61,470.29	33,392.05	34,917.20	37,066.91	36,958.88
22	Rajeg	107,833.79	59,289.16	61,991.76	66,578.79	69,404.99
23	Sepatan	276,925.71	83,118.38	87,552.62	94,061.55	105,508.50
24	Pakuhaji	158,528.74	51,315.32	53,855.26	56,786.25	56,385.76
25	Teluknaga	74,075.80	67,290.72	69,609.98	73,060.36	75,528.47
26	Kosambi	80,206.19	133,551.95	139,091.13	145,819.73	175,369.20
	Total	4,201,859.96	4,423,288.41	4,613,103.94	4,841,489.99	5,150,906.98
	Rata-rata	161,610.00	170,126.48	177,427.07	186,211.15	198,111.81

Lampiran 3

DATA
JUMLAH PENDUDUK
 Kecamatan di Kabupaten Tangerang Tahun 2000-2004
 (Jiwa)

No.	Kecamatan	JUMLAH PENDUDUK				
		2000	2001	2002	2003	2004
1	Cisoka	105,208	107,791	110,931	116,861	122,408
2	Tigaraksa	72,885	74,673	76,662	80,750	87,181
3	Jambe	31,007	31,832	32,264	33,993	34,537
4	Cikupa	150,696	153,344	160,835	169,486	172,238
5	Panongan	51,166	51,955	53,658	56,510	60,370
6	Curug	185,280	188,924	197,992	208,568	216,780
7	Legok	95,764	97,811	101,086	105,949	103,913
8	Pagedangan	70,449	72,099	74,027	77,981	78,360
9	Serpong	149,101	152,857	158,633	167,106	169,575
10	Cisauk	80,627	83,508	84,571	89,091	90,879
11	Panulang	191,673	195,277	202,991	213,835	226,484
12	Ciputat	252,359	254,389	265,040	279,238	295,512
13	Pondok aren	187,954	192,054	199,570	210,199	225,594
14	Pasar kemis	180,947	185,672	193,718	204,033	225,168
15	Balaraja	122,922	124,846	129,560	136,513	137,046
16	Jayanti	52,782	53,971	54,958	57,900	59,210
17	Kresek	89,427	91,134	93,541	98,413	103,232
18	Kronjo	77,760	78,649	81,427	86,276	84,213
19	Mauk	65,788	66,425	68,333	71,982	70,618
20	Kemiri	34,587	34,905	35,899	37,808	37,400
21	Sukadiri	45,386	46,049	47,365	49,887	49,377
22	Rajeg	88,753	90,224	93,303	98,281	107,103
23	Sepatan	119,446	121,247	125,177	131,828	132,072
24	Pakuhaji	84,062	85,238	87,920	92,606	90,861
25	Teluknaga	100,840	102,214	105,418	111,057	113,191
26	Kosambi	88,566	90,254	93,441	98,519	96,793
	Total	2,775,435	2,827,342	2,928,320	3,084,670	3,190,115
	Rata-rata	106,747,50	108,743,92	112,627,69	114,321,22	118,226,63

Lampiran 4

Klasifikasi Kecamatan Berdasarkan Klassen Typology

No.	Kecamatan	Kuadran	2000 - 2004	
			Rata-rata PDRB	Rata-rata
			Perkapita Kec	Pertumbuhan PDRB
			(juta rupiah)	Kec (%)
1	Cisoka	IV	777,510.75	-8.92
2	Tigaraksa	II	1,633,487.22	-2.39
3	Jambe	IV	999,457.02	-9.20
4	Cikupa	I	6,840,587.45	24.27
5	Panongan	IV	1,018,795.51	-10.75
6	Curug	I	2,921,116.62	2.41
7	Legok	I	2,422,875.12	34.89
8	Pagedangan	I	1,600,119.35	36.55
9	Serpong	II	1,647,244.58	-0.40
10	Cisauk	IV	868,159.18	-16.39
11	Pamulang	IV	568,659.07	-8.46
12	Ciputat	IV	978,799.35	-10.91
13	Pondok aren	IV	681,459.50	-2.98
14	Pasar kemis	IV	1,405,360.20	-8.70
15	Balaraja	I	2,474,755.98	33.81
16	Jayanti	IV	768,382.33	-8.27
17	Kresek	IV	738,134.89	-7.79
18	Kronjo	IV	1,046,128.86	-1.45
19	Mauk	IV	1,061,921.35	-0.40
20	Kemiri	IV	857,281.74	-7.39
21	Sukadiri	IV	862,840.72	-7.36
22	Rajeg	IV	772,395.97	-9.12
23	Sepatan	IV	1,043,152.33	-7.90
24	Pakuhaji	IV	866,838.13	-0.30
25	Teluknaga	III	675,673.96	22.36
26	Kosambi	II	1,433,163.14	0.53
	Rata-rata Pertumbuhan PDRB Tangerang		1,421,703.86	0.99

Sumber : BPS Tangerang, 2000 - 2004

Lampiran 5

Pertumbuhan PDRB

Kecamatan	Pertumbuhan PDRB					Rata-rata Pertumbuhan
	2000	2001	2002	2003	2004	
Cisoka	2.63	-47.89	3.53	1.08	-3.92	-8.92
Tigaraksa	-6.12	3.49	2.89	-0.64	-11.56	-2.39
Jambe	1.81	-48.17	3.03	2.05	-4.70	-9.20
Cikupa	18.37	93.14	-1.80	-0.74	12.38	24.27
Panongan	-3.33	-43.61	0.98	1.16	-8.94	-10.75
Curug	-2.93	22.72	-0.26	-0.27	-7.22	2.41
Legok	24.77	126.11	3.31	-0.44	20.70	34.89
Pagedangan	38.91	105.65	-0.58	-0.22	38.97	36.55
Serpong	-1.32	3.75	4.49	-1.26	-7.65	-0.40
Cisauk	-11.18	-55.71	3.32	-0.34	-18.06	-16.39
Pamulang	2.10	-37.97	1.82	-0.62	-7.61	-8.46
Ciputat	-5.16	-38.59	1.34	0.38	-12.52	-10.91
Pondok aren	-2.12	-4.84	0.99	-0.12	-8.82	-2.98
Pasar kemis	-14.34	-9.34	-0.83	-0.18	-18.82	-8.70
Balaraja	30.90	113.05	0.43	-1.45	26.12	33.81
Jayanti	4.01	-47.24	2.69	-6.01	5.22	-8.27
Kresiek	1.10	-35.01	0.96	-0.92	-5.07	-7.79
Kronjo	9.34	-21.11	0.25	-0.17	4.43	-1.45
Mauk	17.69	-30.75	1.66	0.86	8.52	-0.40
Kemiri	6.69	-47.32	1.80	1.00	0.88	-7.39
Sukadiri	6.71	-46.69	1.66	0.79	0.74	-7.36
Rajeg	1.60	-45.91	1.11	1.96	-4.34	-9.12
Sepatan	14.91	-70.43	2.03	2.01	11.96	-7.90
Pakuhaji	7.56	-68.08	1.75	0.11	1.20	-11.49
Teluknaga	7.51	-10.38	0.30	-0.37	1.43	-0.30
Kosambi	25.96	63.40	0.60	-0.57	22.41	22.36
Rata-rata	6.77	-6.84	1.44	-0.11	1.37	0.53

Sumber : BPS Tangerang, 2000 - 2004

Lampiran 6

Data

Nilai PDRB & Prosentase Perubahan
Pertumbuhan PDRB Kabupaten Tangerang
2000 - 2004
(Rupiah)

Tahun	Nilai PDRB Kabupaten Tangerang (Rp)	Prosentase Perubahan Pertumbuhan PDRB (%)
2000	37,983,823.03	4.32
2001	36,071,568.82	(5.03)
2002	36,342,681.00	0.75
2003	36,213,186.64	(0.36)
2004	38,210,242.04	5.51
Rata-rata	36,964,300.31	0.22

Data

Nilai PDRB perkapita
Kabupaten Tangerang
2000 - 2004
(Rupiah)

Tahun	Nilai PDRB perkapita Kabupaten Tangerang (Rp)
2000	1,085,252.09
2001	1,030,616.25
2002	1,038,362.31
2003	1,034,662.48
2004	1,091,721.20
Rata-rata	1,056,122.87

**Tabel Perhitungan Indeks Williamson
Kabupaten Tangerang
Tahun 2000**

No.	Kabupaten/Kota	2000			
		PDRB perkapita (Rp) y_i	$(y_i - y)^2$	Jumlah Penduduk (jiwa) f_i	$(y_i - y)^2 \cdot f_i / n$
1	Cisoka	1,242,198.09	47,837,642,430.76	105,208	1,813,374,366.49
2	Tigaraksa	1,603,452.12	20,316,468,425.58	72,885	533,525,663.98
3	Jambe	1,603,452.12	20,316,468,425.58	31,007	226,974,415.35
4	Cikupa	3,875,131.32	5,828,434,305,789.41	150,696	316,462,729,678.50
5	Panongan	1,575,194.63	13,059,543,476.38	51,166	240,756,710.75
6	Curug	2,516,330.20	1,113,898,562,826.19	185,280	74,360,641,024.00
7	Legok	1,129,053.26	110,133,057,661.54	95,764	3,800,046,527.45
8	Pagedangan	801,973.07	434,206,141,333.12	70,449	11,021,475,354.59
9	Serpong	1,589,839.52	16,621,204,291.39	149,101	892,918,832.92
10	Cisauk	1,589,839.52	16,621,204,291.39	80,627	482,849,657.23
11	Pamulang	821,892.82	408,350,970,141.46	191,673	28,200,932,646.57
12	Ciputat	1,436,238.49	608,992,844.71	252,359	55,373,238.90
13	Pondok aren	717,679.98	552,400,183,344.69	187,954	37,408,847,283.53
14	Pasar kemis	1,585,551.46	15,533,930,490.46	180,947	1,012,748,675.60
15	Balaraja	1,232,682.26	52,090,763,496.24	122,922	2,307,062,075.13
16	Jayanti	1,233,672.35	51,639,799,351.77	52,782	982,062,952.07
17	Kresek	1,032,907.70	183,191,336,322.68	89,427	5,902,588,831.42
18	Kronjo	1,247,179.41	45,683,445,487.07	77,760	1,279,923,587.14
19	Mauk	1,369,438.66	8,368,153,201.68	65,788	198,355,956.03
20	Kemiri	1,360,337.86	10,116,016,635.50	34,587	126,064,082.70
21	Sukadiri	1,360,337.86	10,116,016,635.50	45,386	165,424,710.37
22	Rajeg	1,214,982.71	60,483,316,123.45	88,753	1,934,138,524.56
23	Sepatan	2,318,416.07	735,305,906,340.42	119,446	31,645,255,352.31
24	Pakuhaji	1,885,844.15	180,563,702,874.43	84,062	5,468,889,017.77
25	Teluknaga	734,585.65	527,556,170,108.30	100,840	19,167,721,165.77
26	Kosambi	905,611.75	308,363,110,359.59	88,566	9,840,074,522.41
	Y	1,460,916.27	N	2,775,435	555,530,754,853.5
				$\sqrt{\sum (y_i - y)^2 \cdot f_i / n}$	99,197.1
				$\sqrt{\sum (y_i - y)^2 \cdot f_i / n}$	0.068
				y	

**Tabel Perhitungan Indeks Williamson
Kabupaten Tangerang
Tahun 2001**

No.	Kabupaten/Kota	2001			
		PDRB perkapita (Rp) y_i	$(y_i - y)^2$	Jumlah Penduduk (jiwa) f_i	$(y_i - y)^2 \cdot f_i / n$
1	Cisoka	647,247.59	662,056,721,438.84	107,791	25,712,638,220.90
2	Tigaraksa	1,659,483.51	39,428,948,648.47	74,673	1,060,834,745.70
3	Jambe	831,036.83	396,748,109,419.24	31,832	4,550,380,685.92
4	Cikupa	7,484,533.35	36,283,962,721,834.20	153,344	2,004,704,840,724.77
5	Panongan	888,242.08	327,955,728,332.68	51,955	6,139,196,149.62
6	Curug	3,088,011.57	2,647,439,114,030.48	188,924	180,211,313,606.37
7	Legok	2,552,878.10	1,192,380,637,336.98	97,811	42,021,500,239.99
8	Pagedangan	1,649,256.27	35,471,955,455.12	72,099	921,474,477.46
9	Serpong	1,649,469.36	35,552,267,603.51	152,857	1,958,040,079.87
10	Cisauk	704,182.94	572,645,333,314.99	83,508	17,229,899,635.36
11	Pamulang	509,845.39	904,535,819,515.57	195,277	63,642,290,749.93
12	Ciputat	881,935.17	335,219,114,602.58	254,389	30,725,293,636.72
13	Pondok aren	682,934.69	605,255,339,417.74	192,054	41,882,338,788.89
14	Pasar kemis	1,437,477.25	549,387,676.59	185,672	36,753,124.71
15	Balaraja	2,626,175.00	1,357,827,906,944.86	124,846	61,078,491,433.03
16	Jayanti	650,838.89	656,225,362,210.80	53,971	12,760,932,619.17
17	Kresek	671,256.62	623,562,363,445.55	91,134	20,475,252,502.85
18	Kronjo	983,932.15	227,513,851,099.09	78,649	6,447,182,829.03
19	Mauk	948,372.39	262,701,229,319.72	66,425	6,287,277,186.30
20	Kemiri	716,565.51	554,058,054,485.16	34,905	6,968,059,562.48
21	Sukadiri	725,141.77	541,364,115,416.23	46,049	8,982,114,930.02
22	Rajeg	657,132.94	646,067,642,204.18	90,224	21,002,403,929.56
23	Sepatan	685,529.34	601,224,891,811.28	121,247	26,264,969,079.60
24	Pakuhaji	602,023.99	737,695,949,304.29	85,238	22,655,809,747.59
25	Teluknaga	658,331.72	644,141,960,516.08	102,214	23,722,525,064.43
26	Kosambi	1,479,734.40	354,122,002.22	90,254	11,515,646.08
	Y	1,387,368.03	N	2,827,342	2,637,453,329,396.4
				$\sqrt{\sum (y_i - y)^2 \cdot f_i / n}$	112,964.3
				$\sqrt{\sum (y_i - y)^2 \cdot f_i / n}$	0.081
				y	

Lampiran 9

**Tabel Perhitungan Indeks Williamson
Kabupaten Tangerang
Tahun 2002**

No.	Kabupaten/Kota	2002			
		PDRB perkapita (Rp) y_i	$(y_i - y)^2$	Jumlah Penduduk (jiwa) f_i	$(y_i - y)^2 \cdot f_i / n$
1	Cisoka	670,066.41	625,443,501,670.37	110,931	24,998,269,850.96
2	Tigaraksa	1,707,518.98	60,812,896,389.65	76,662	1,679,750,476.24
3	Jambe	856,252.90	365,617,791,484.88	32,264	4,250,249,933.60
4	Cikupa	7,349,637.37	34,677,036,189,055.40	160,835	2,009,516,027,385.52
5	Panongan	896,952.02	318,055,675,711.88	53,658	6,149,029,412.45
6	Curug	3,079,947.19	2,621,261,118,670.64	197,992	186,993,653,754.40
7	Legok	2,637,314.94	1,383,913,829,872.85	101,086	50,404,463,951.25
8	Pagedangan	1,639,720.66	31,971,009,745.73	74,027	852,737,656.78
9	Serpong	1,723,511.82	68,956,422,677.81	158,633	3,941,279,186.38
10	Cisauk	727,528.09	537,858,223,127.86	84,571	16,389,217,469.75
11	Pamulang	519,101.60	887,014,873,351.68	202,991	64,874,888,497.31
12	Ciputat	893,781.23	321,642,154,032.06	265,040	30,715,198,339.96
13	Pondok aren	689,696.21	594,780,381,539.65	199,570	42,768,186,156.00
14	Pasar kemis	1,425,600.40	1,247,210,701.02	193,718	87,051,998.18
15	Balaraja	2,637,562.65	1,384,496,702,661.99	129,560	64,629,650,053.73
16	Jayanti	668,323.90	628,202,665,591.90	54,958	12,439,405,749.22
17	Kresek	677,668.37	613,477,273,456.91	93,541	20,676,138,204.08
18	Kronjo	986,439.40	225,128,300,529.98	81,427	6,604,918,554.12
19	Mauk	964,117.79	246,808,730,112.46	68,333	6,076,590,139.84
20	Kemiri	729,483.89	534,993,327,075.11	35,899	6,919,897,402.99
21	Sukadiri	737,194.22	523,773,606,212.91	47,365	8,938,612,094.42
22	Rajeg	664,413.42	634,416,790,670.82	93,303	21,327,463,918.25
23	Sepatan	699,430.60	579,860,426,201.11	125,177	26,152,725,093.75
24	Pakuhaji	612,548.48	719,727,907,762.08	87,920	22,799,481,036.47
25	Teluknaga	660,323.51	640,948,767,980.26	105,418	24,344,845,843.24
26	Kosambi	1,488,544.95	763,343,937.29	93,441	25,699,618.56
	Y	1,397,795.42	N	2,928,320	2,664,555,431,777.5
				$\sqrt{\sum (y_i - y)^2 \cdot f_i / n}$	156,028.3
				$\sqrt{\sum (y_i - y)^2 \cdot f_i / n}$	0.059
				y	

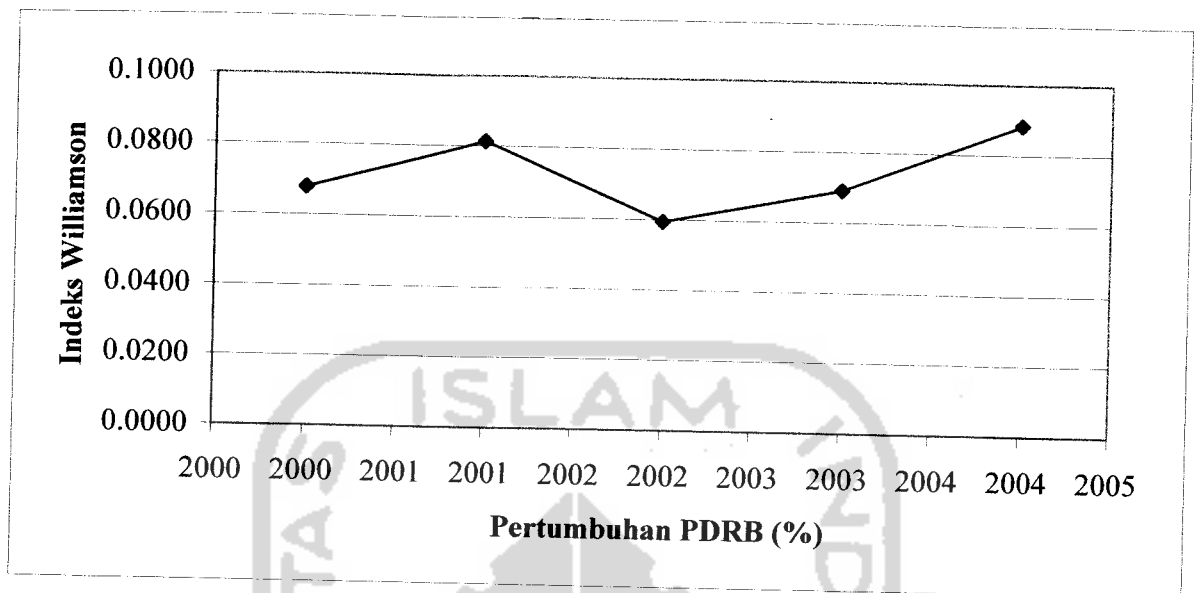
Lampiran 10

Tabel Perhitungan Indeks Williamson
Kabupaten Tangerang
Tahun 2003

No.	Kabupaten/Kota	2003			
		PDRB perkapita (Rp) y_i	$(y_i - y)^2$	Jumlah Penduduk (jiwa) f_i	$(y_i - y)^2 \cdot f_i / n$
1	Cisoka	677,308.63	614,040,934,069.15	116,861	25,854,483,205.79
2	Tigaraksa	1,696,537.58	55,517,401,544.87	80,750	1,615,253,167.43
3	Jambe	873,824.10	344,677,216,526.92	33,993	4,221,540,991.38
4	Cikupa	7,295,170.51	34,038,522,532,470.10	169,486	2,078,612,192,300.75
5	Panongan	907,360.90	306,423,548,081.65	56,510	6,239,020,082.29
6	Curug	3,071,545.32	2,594,125,935,464.96	208,568	194,943,011,855.10
7	Legok	2,625,750.07	1,356,837,780,726.41	105,949	51,795,702,666.49
8	Pagedangan	1,636,031.70	30,665,413,689.38	77,981	861,601,739.88
9	Serpong	1,701,755.54	58,003,553,788.87	167,106	3,492,332,502.63
10	Cisauk	725,080.62	541,454,104,376.95	89,091	17,380,586,327.21
11	Pamulang	515,863.11	893,125,475,952.95	213,835	68,811,370,524.04
12	Ciputat	897,193.30	317,783,587,339.25	279,238	31,972,376,712.64
13	Pondok aren	688,863.86	596,064,924,380.70	210,199	45,143,284,220.27
14	Pasar kemis	1,423,009.11	1,436,952,808.42	204,033	105,635,978.63
15	Balaraja	2,599,249.54	1,295,802,632,713.25	136,513	63,735,560,299.41
16	Jayanti	628,134.10	693,526,143,310.51	57,900	14,468,061,294.06
17	Kresek	671,452.02	623,253,802,635.34	98,413	22,099,698,418.00
18	Kronjo	984,736.19	226,747,468,955.10	86,276	7,048,576,036.39
19	Mauk	972,392.55	238,655,425,378.43	71,982	6,189,622,466.24
20	Kemiri	736,772.98	524,383,505,009.06	37,808	7,143,345,658.39
21	Sukadiri	743,018.97	515,376,533,899.52	49,887	9,263,625,034.15
22	Rajeg	677,429.81	613,851,033,606.01	98,281	21,737,094,701.85
23	Sepatan	713,514.70	558,609,107,413.39	131,828	26,532,893,550.77
24	Pakuhaji	613,203.64	718,616,703,713.60	92,606	23,977,581,339.18
25	Teluknaga	657,862.88	644,894,747,808.23	111,057	25,804,991,292.30
26	Kosambi	1,480,124.91	368,971,835.87	98,519	13,097,311.34
	Y	1,392,814.87	N	3,084,670	2,759,062,539,676.6
				$\sqrt{\sum (y_i - y)^2 \cdot f_i / n}$	96,247.7
				$\sqrt{\sum (y_i - y)^2 \cdot f_i / n}$	0.069
				y	

**Tabel Perhitungan Indeks Williamson
Kabupaten Tangerang
Tahun 2004**

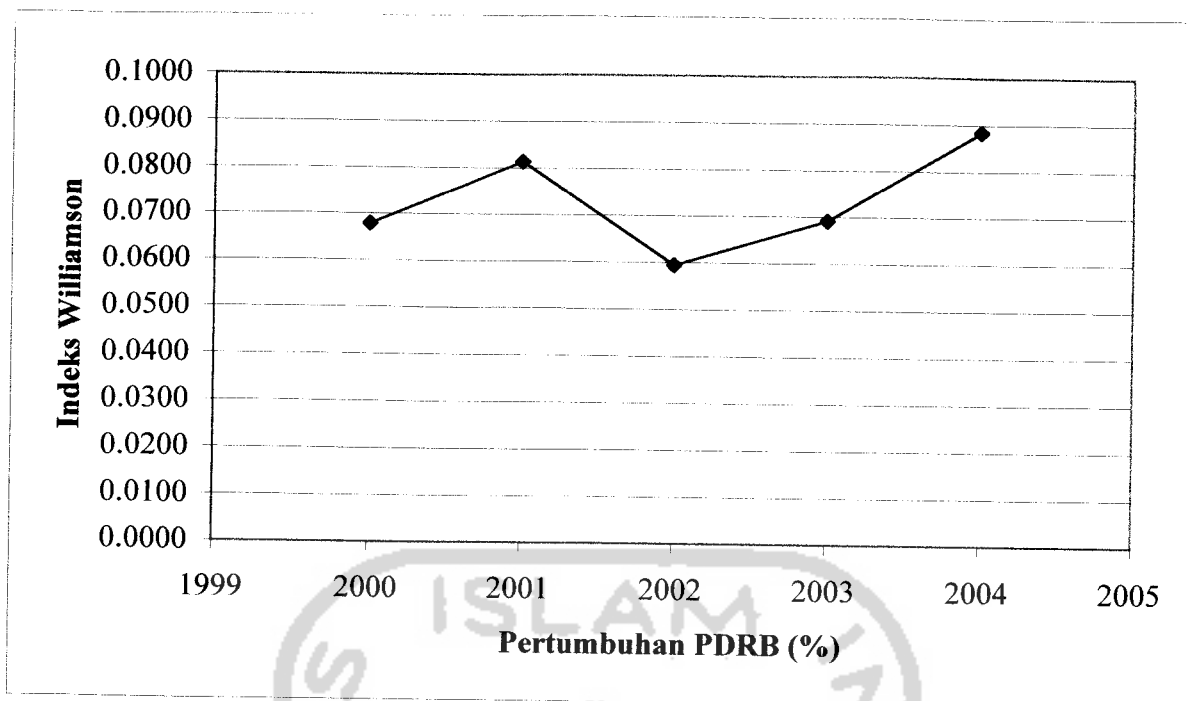
No.	Kabupaten/Kota	2004			
		PDRB perkapita (Rp) y_i	$(y_i - y)^2$	Jumlah Penduduk (jiwa) f_i	$(y_i - y)^2 \cdot f_i / n$
1	Cisoka	650,733.02	656,396,899,203.78	122,408	28,949,779,633.73
2	Tigaraksa	1,500,443.92	1,562,435,084.12	87,181	49,078,668.05
3	Jambe	832,719.13	394,631,647,187.41	34,537	4,910,723,255.60
4	Cikupa	8,198,464.69	45,394,558,706,661.80	172,238	2,817,096,420,027.13
5	Panongan	826,227.91	402,829,314,807.71	60,370	8,762,160,070.38
6	Curug	2,849,748.82	1,928,855,850,871.17	216,780	150,656,517,393.44
7	Legok	3,169,379.23	2,918,845,684,377.76	103,913	109,282,332,895.83
8	Pagedangan	2,273,615.07	660,479,338,896.29	78,360	18,647,585,332.00
9	Serpong	1,571,646.67	12,261,221,398.98	169,575	749,142,609.62
10	Cisauk	594,164.72	751,258,250,094.14	90,879	24,599,242,464.80
11	Pamulang	476,592.41	968,893,462,122.47	226,484	79,064,675,222.21
12	Ciputat	784,848.56	457,067,549,024.70	295,512	48,665,865,187.76
13	Pondok aren	628,122.74	693,545,064,250.47	225,594	56,373,002,871.45
14	Pasar kemis	1,155,162.80	93,485,184,652.24	225,168	7,584,350,582.08
15	Balaraja	3,278,110.45	3,302,194,686,428.03	137,046	163,056,448,086.95
16	Jayanti	660,942.41	639,958,177,298.66	59,210	13,652,607,132.88
17	Kresek	637,389.73	678,195,962,717.85	103,232	25,225,424,347.28
18	Kronjo	1,028,357.13	187,107,409,930.28	84,213	5,677,263,676.67
19	Mauk	1,055,285.35	164,536,443,572.07	70,618	4,186,455,302.38
20	Kemiri	743,248.47	515,047,071,708.89	37,400	6,940,447,346.78
21	Sukadiri	748,510.76	507,521,611,226.37	49,377	9,029,177,263.21
22	Rajeg	648,020.98	660,798,753,129.49	107,103	25,499,977,068.97
23	Sepatan	798,870.96	438,303,993,002.26	132,072	20,857,157,513.61
24	Pakuhaji	620,570.38	706,181,215,486.31	90,861	23,118,657,587.12
25	Teluknaga	667,266.04	629,880,688,189.55	113,191	25,688,522,691.71
26	Kosambi	1,811,799.69	123,119,174,160.99	96,793	4,293,768,084.85
	Y	1,469,624.69	N	3,190,115	3,682,616,782,316.5
				$\sqrt{\sum (y_i - y)^2 \cdot f_i / n}$	160,276.4
				$\sqrt{\sum (y_i - y)^2 \cdot f_i / n}$	0.088
				y	



Tabel
Perhitungan Korelasi Pearson
Pertumbuhan PDRB dan Indeks Williamson
2000 - 2004

j

Tahun	Pertumbuhan PDRB Atas dasar harga konstan 2000 (%)	Indeks Williamson	X ²	Y ²	XY
	X	Y			
2000	4.32	0.0679	18.66	0.00	0.29
2001	-5.03	0.0814	25.35	0.01	-0.41
2002	0.75	0.0594	0.56	0.00	0.04
2003	-0.36	0.0691	0.13	0.00	-0.02
2004	5.51	0.0885	30.41	0.01	0.49
	5.1956	0.3663	75.1115	0.0274	0.3913



5	0.3913	5.1956	0.3663
	75.1115	0.0274	
	1.956492024	1.903213839	0.05327818
	375.5573627	26.99434284	0.13686073
		348.5630199	0.00268
		18.66984252	0.05173208
			0.96582976
	r		0.055

Tabel
Korelasi Pearson antara Pertumbuhan PDRB
dengan Indeks Williamson
2000 - 2004

Korelasi	Pertumbuhan PDRB	Signifikansi
Indeks Williamson	0.055	0.05